

**Model Pembentukan Identitas Diri Anak Dari Keluarga Pernikahan  
Beda Agama**

(Studi Fenomenologi pada Pernikahan Beda Agama di Kota Malang)

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh Derajat Gelar S-2  
Program Studi Magister Sosiologi



Disusun Oleh

Gilang Agung Prabowo

NIM :202020170211004

Direktorat Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Malang

2024

**MODEL PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI ANAK DARI  
KELUARGA PERNIKAHAN BEDA AGAMA (STUDI  
FENOMENOLOGI PADA PERNIKAHAN BEDA AGAMA DI  
KOTA MALANG**

Diajukan oleh :

**GILANG AGUNG PRABOWO  
202010270211004**

Telah disetujui

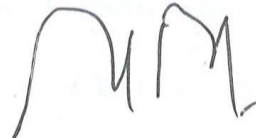
Pada hari/tanggal, **Jumat 27 Desember 2024**

Pembimbing Utama



**Prof Dr. Tri Sulistyaningsih**

Pembimbing Pendamping



**Prof Gonda Yumitro, Ph.D**

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Istiqomah, Ph.D**

Ketua Program Studi  
Magister Sosiologi



**Assc. Prof Rachmad Kristiono D.S, Ph.D**

# TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**GILANG AGUNG PRABOWO**  
**202010270211004**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Jumat 27 Desember 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua** : **Prof Dr. Tri Sulistyaningsih**  
**Sekretaris** : **Prof Gonda Yumitro, Ph.D**  
**Penguji I** : **Assc. Prof Rachmad KDS, Ph.D.**  
**Penguji II** : **Dr. Joko Susilo., M.Si**

## Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kemudahan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan tesis yang berjudul “ Model Pembentukan Identitas diri Anak dari Keluarga Pernikahan Beda Agama (studi fenomenologi di kota malang)” tesis ini disusun untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada program Magister Sosiologi, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.

Pada tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terimakasih sebesar besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Dr. Nazaruddin Malik, S.E.,M.Si.
2. Direktur program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Prof. Latipun P.hD
3. Assc. Prof. Rahmad Kristiono D.S, Ph.D Saat ini menjabat sebagai kaprodi Magister Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Prof. Dr. Tri Sulistyaningsih. selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu hingga penulisan tesis ini dapat selesai.
5. Prof. Gonda Yumitro. Ph.D selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak membimbing dan meluangkan waktu hingga penulisan tesis ini dapat selesai.
6. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Program Pascasarjana Sosiologi pada Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang
7. Orang tua saya Juli Rahayu S.P.,M.Agr dan Bambang Priambodo S.P yang senantiasa memotivasi agar dapat menyelesaikan program studi S2
8. Istri dan anakku Dyah Purnama Sari S.Pd dan Ghava Faesya Bumi Prabowo yang menjadi inspirasi dalam menyelesaikan program studi S2 ini

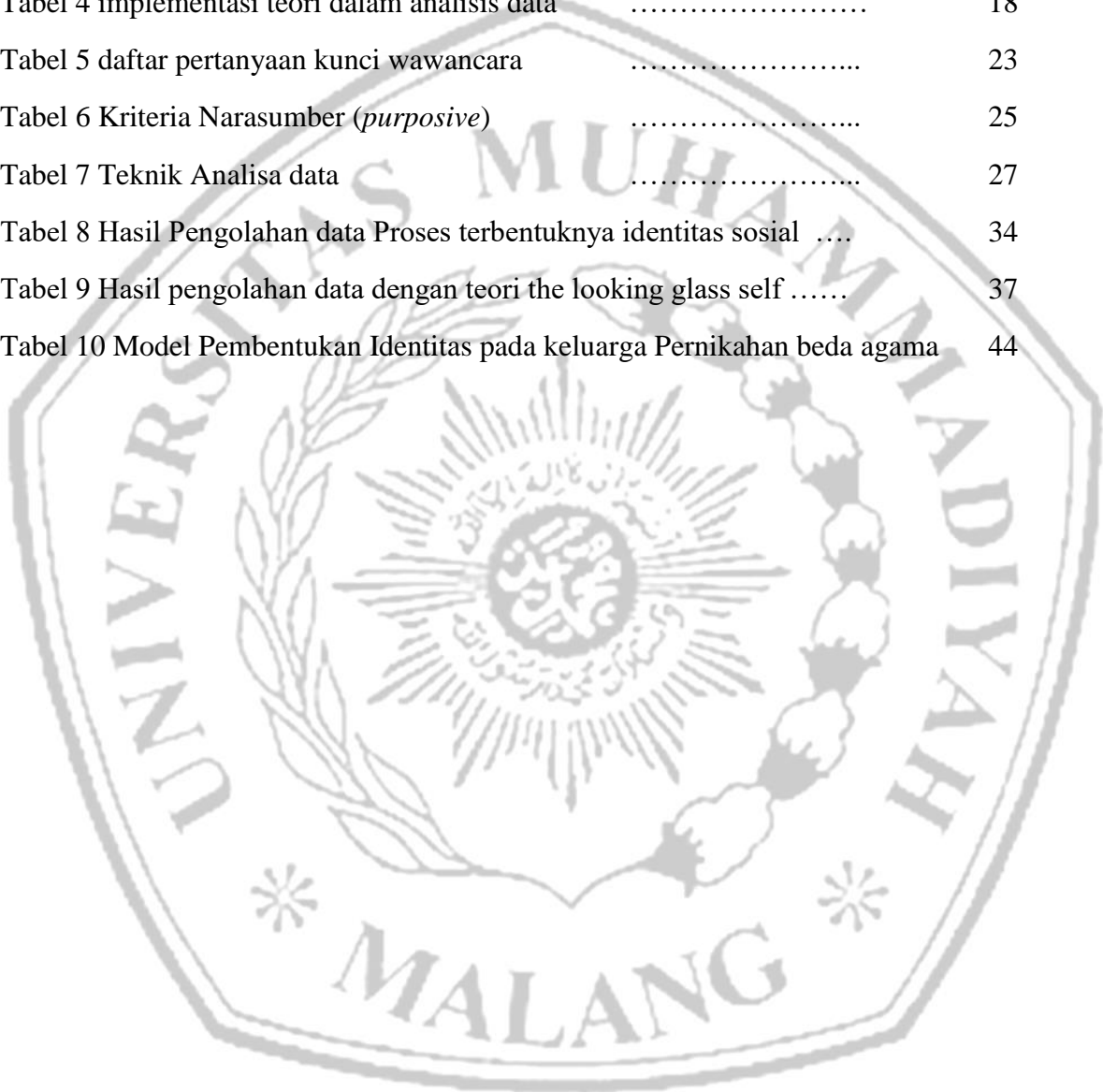
Penulis menerima segala kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan Tesis ini

## DAFTAR ISI

|  |      |
|--|------|
| Kata Pengantar .....   | iii  |
| Daftar Isi .....   | iv   |
| Daftar Tabel .....   | v    |
| Daftar Gambar .....  | vi   |
| Surat Pernyataan .....   | vii  |
| Abstract .....   | viii |
| <b>BAB I Pendahuluan</b>   |      |
| 1.1 Latar belakang .....   | 1    |
| 1.2 Rumusan Masalah .....  | 5    |
| 1.3 Tujuan penelitian .....  | 5    |
| 1.4 Manfaat penelitian .....   | 5    |
| <b>BAB II Kerangka Konseptual dan teori</b>  |      |
| 2.1 Tinjauan pustaka .....   | 6    |
| 2.2 kerangka Konseptual .....  | 9    |
| <b>BAB II Metodologi penelitian</b>  |      |
| 3.1 Metode Penelitian .....  | 20   |
| 3.2 Sumber Data .....  | 20   |
| 3.3 Teknik pengumpulan data .....  | 21   |
| 3.4 Teknik penentuan Narasumber .....  | 25   |
| 3.5 Waktu penelitian .....   | 26   |
| 3.6 Teknik analisis data .....   | 26   |
| <b>BAB IV Hasil penelitian</b>   |      |
| 4.1 Model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama .....                | 29   |
| 4.2 Determinasi yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam keluarga pernikahan beda agama ..... | 46   |
| <b>BAB V Kesimpulan</b> .....  | 49   |
| Daftar Pustaka .....   | 51   |

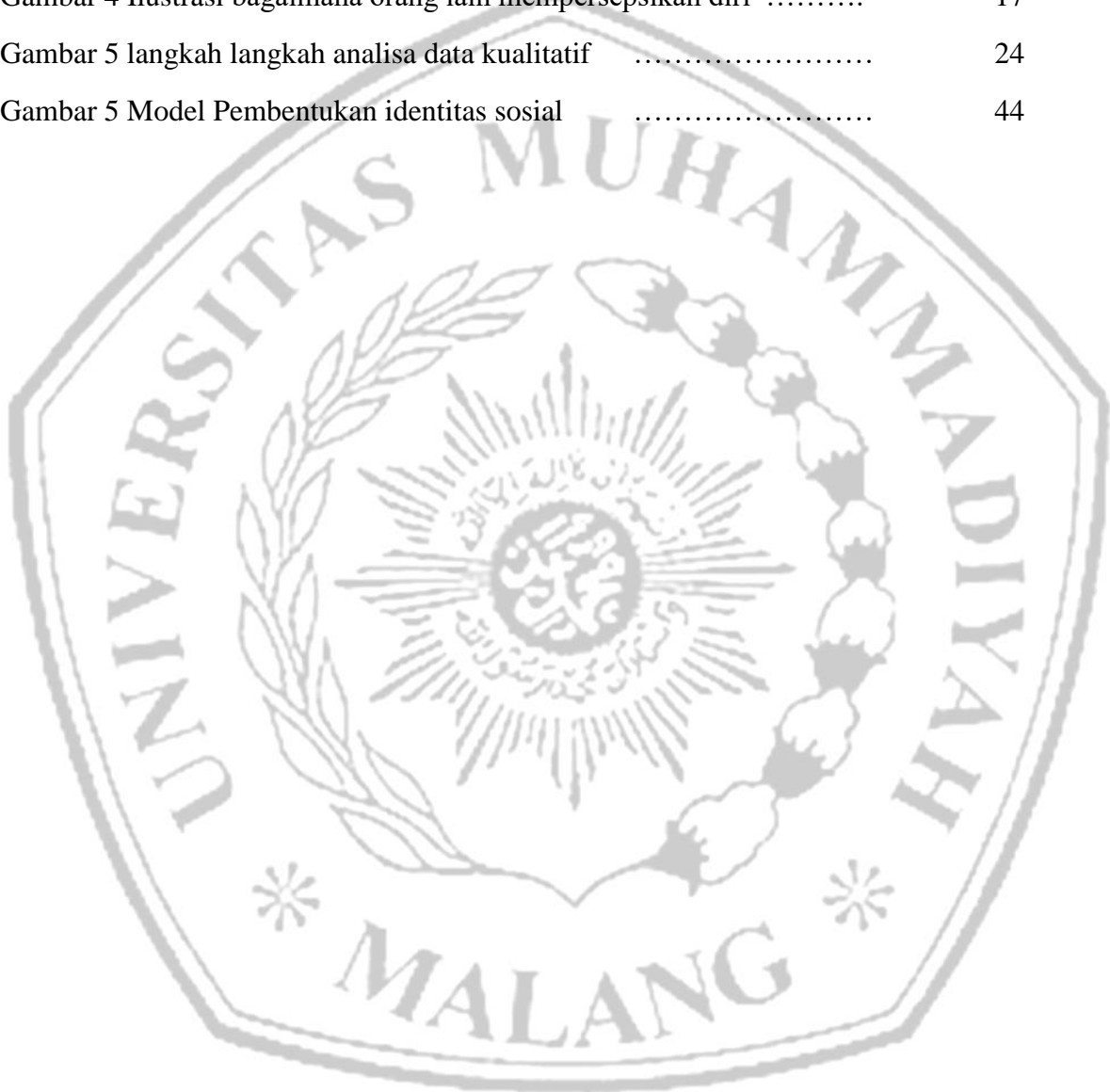
## Daftar Tabel

|  |    |
|--|----|
| Tabel 1 Data Pernikahan Beda agama di Indonesia .....                    | 2  |
| Tabel 2 <i>Ericson stage of Pshicosocial development</i> .....           | 13 |
| Tabel 3 Tahap perkembangan Psikososial Erikson .....                     | 12 |
| Tabel 4 implementasi teori dalam analisis data .....                     | 18 |
| Tabel 5 daftar pertanyaan kunci wawancara .....                          | 23 |
| Tabel 6 Kriteria Narasumber ( <i>purposive</i> ) .....                   | 25 |
| Tabel 7 Teknik Analisa data .....  | 27 |
| Tabel 8 Hasil Pengolahan data Proses terbentuknya identitas sosial ....  | 34 |
| Tabel 9 Hasil pengolahan data dengan teori the looking glass self .....  | 37 |
| Tabel 10 Model Pembentukan Identitas pada keluarga Pernikahan beda agama | 44 |



## Daftar Gambar

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1 Gap Penelitian .....                                     | 8  |
| Gambar 2 Social Identity Theory tajfel and Turner .....           | 10 |
| Gambar 3 Teori Perkembangan Psikososial Erikson .....             | 13 |
| Gambar 4 Ilustrasi bagaimana orang lain mempersepsikan diri ..... | 17 |
| Gambar 5 langkah langkah analisa data kualitatif .....            | 24 |
| Gambar 5 Model Pembentukan identitas sosial .....                 | 44 |



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : **Gilang Agung Prabowo**

NIM : **202020170211004**

Program Studi : **Magister Sosiologi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **Model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama (studi fenomenologi di kota malang)** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
  2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
  3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Desember 2024

Yang menyatakan,



**Gilang Agung Prabobowo**



## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Model Pembentukan Identitas diri anak dari Keluarga Pernikahan Beda Agama serta mencari Determinasi yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam keluarga pernikahan beda agama, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan level realitasnya adalah mikro subjektif dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam dan teknik penentuan responden adalah purposive, hasil temuan dalam penelitian ini adalah konflik keluarga dipengaruhi oleh tingkat agamis dari keluarga, semakin tinggi tingkat agamis seseorang maka potensi konflik semakin tinggi dan sebaliknya, selain itu dalam pernikahan beda agama yang telah memiliki seorang anak maka terjadi sosialisasi berparadigma ganda serta dilematis dalam pengambilan keputusan ataupun consensus yang dikembangkan dalam keluarga. Determinasi yang mempengaruhi terbentuknya identitas sosial dalam pernikahan beda agama adalah dominasi dalam sebuah keluarga, dominasi merupakan sebuah alternatif penyelesaian problematika yang muncul dalam pernikahan beda agama. Problematika yang muncul dalam pernikahan beda agama lambat laun akan berkurang ketika anak-anak yang lahir dari pernikahan beda agama telah dewasa.

Kata kunci : pernikahan beda agama, model pembentukan identitas, determinasi, dominasi.

## Abstract

*The study aims to determine the model of child identity formation in interfaith marriage families and look for the determination that influences the identity formation toward those families. This research uses a qualitative approach with the level of reality is micro subjective. The data collection technique is in-depth interviews and the respondent determination technique is purposive. The findings of this study shows that the families' conflicts influenced by the religious level of those interfaith marriage families. The higher the religious level of a person in a family, the higher the potential for the conflicts appeared and vice versa. In addition, in interfaith marriage families that have had a child, there is double-paradigm socialization and dilemmas in decision-making or consensus developed in the families. Determination that affects the formation of social identity in the interfaith marriage is a domination in a family. The domination is the alternative of problem solving that arises in interfaith marriage. The problems that appear in interfaith marriage will gradually decrease when the children born from the interfaith marriage have grown up.*

*Keywords: interfaith marriage, identity formation model, determination, domination.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan beda agama adalah sebuah fenomena sosial yang mendapatkan pro dan kontra dalam masyarakat Indonesia, hal ini berkaitan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam Suku, Agama, Ras serta Budaya yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lain, Selain itu perbedaan tingkat pendidikan, serta ragam *Stock of Knowledge* yang ada pada masyarakat selalu memposisikan fenomena beda agama sebagai sebuah definisi sosial yang berbeda serta memiliki paradigma multidimensi dalam pandangan masyarakat.

Pernikahan beda agama menjadi sebuah fakta sosial di masyarakat Indonesia karena pernikahan beda agama adalah sebuah bentuk kesadaran kolektif dikarenakan adanya hubungan organik individu dengan masyarakat. Dalam hubungannya dengan masyarakat organik, perkawinan beda agama bersifat mekanik, sehingga melibatkan keputusan masyarakat. (Susilo Surahman, 2022), selain itu studi kasus menunjukkan bahwa pernikahan beda agama dapat berhasil jika salah satu pasangan menerima budaya agama pasangannya atau pasangan tersebut hidup dalam isolasi sosial yang relatif (H. barnette, 19572).

Dalam Perspektif agama, pernikahan beda agama pada dasarnya memiliki limitasi atau pembatasan mengenai pengaturan pernikahan beda agama di Indonesia, dimana pada dasarnya pernikahan beda agama tidak dapat dilakukan secara bebas, tetapi memiliki syarat yang ketat yang diatur dalam agama masing masing bagi pasangan yang hendak melakukan pernikahan beda agama. Sedangkan dalam paradigma sosiologis pernikahan beda agama juga memiliki probelematikanya sendiri karena identitas pernikahan beda agama memerlukan proses de-katagorisasi dan re-kategorisasi untuk menciptakan nilai nilai keluarga baru yang harmonis, dengan identitas keluarga ditempatkan secara vertikal dan identitas agama secara horizontal (Muhammad Fath Mashuri dan avin Fadilla helmi, 2019).

Pernikahan beda agama di indonesia menjadi salah satu perhatian khusus karena mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2010 dari 47 juta kepala keluarga yang melaksanakan sensus penduduk Sekitar 228.778 pasangan (0,5%) memiliki keyakinan yang berbeda (Noryamin Aini, Ariane Utomo dan Peter McDonald, 2019), sedangkan pada

tahun 2015, mengutip laman melansir.com yang dunggah pada 20 juni 2023 dijelaskan data pernikahan beda agama di Indonesia berjumlah 1655 pernikahan beda agama dengan rincian sebagai berikut :

|            |                           |
|------------|---------------------------|
| Tahun 2015 | 84 Pernikahan Beda agama  |
| Tahun 2016 | 64 Pernikahan Beda agama  |
| Tahun 2017 | 76 Pernikahan Beda agama  |
| Tahun 2018 | 111 Pernikahan Beda agama |
| Tahun 2019 | 137 Pernikahan Beda agama |
| Tahun 2020 | 147 Pernikahan Beda agama |
| Tahun 2021 | 169 Pernikahan Beda agama |
| Tahun 2022 | 177 Pernikahan Beda agama |
| Tahun 2023 | 89 Pernikahan Beda agama  |

Tabel 1. Data pernikahan beda agama di Indonesia

Dalam perspektif norma hukum, legalitas terkait pernikahan beda agama pada dasarnya tidak diatur secara tegas baik dalam pengaturan peraturan Perundang undangan seperti Undang Undang no 1 tahun 1974 *jo* kompilasi hukum islam, Sehingga dalam prakteknya pernikahan beda agama hanya dapat didaftarkan di kantor di catatan sipil dan tidak dianggap sah secara agama, hal ini terkait dengan hak asasi manusia dimana kebebasan untuk menikah dan membentuk keluarga tetap tundak pada peraturan yang berlaku (Lolita Permanasari, 2023). Namun legalitas pernikahan beda agama mulai mendapatkan titik terang sejak dikeluarkannya surat edaran MA (SEMA) Nomor 2 tahun 2023, yang pada pokoknya mengatur hakim dalam mengadili dan memeriksa perkara permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan, dimana dalam SEMA tersebut memberikan petunjuk kepada hakim untuk tidak boleh memutuskan perkara pernikahan karena perbedaan agama.

Terlepas dari dilematis dan keabsahan pernikahan beda agama di Indonesia, namun faktanya sebelum SEMA Nomor 2 tahun 2023, tentang petunjuk bagi hakim dalam mengadili perkara permohonan pencatatan perkawinan antar umat yang berbeda agama dan kepercayaan atau sebelum tahun 2023 terdapat banyak pasangan yang telah melangsungkan pernikahan beda agama, dan banyak dari pernikahan beda agama tersebut yang telah memiliki keturunan serta kondisi dimana anak tersebut mendapatkan sosialisasi dari kedua orang tua yang memiliki keyakinan agama yang berbeda, hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari pernikahan beda agama, tanpa disadari pula

anak yang lahir dari pernikahan beda agama kesulitan menemukan identitas dirinya, hal ini dikarenakan pemahaman mengenai identitas dirinya dibentuk oleh kedua orang tuanya, dan menjadi dilematis jika kedua orang tuanya memiliki keyakinan beragama yang berbeda, hal ini akan menimbulkan konflik bagi seseorang yang memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang berbeda agama, seperti ketika memilih agama anak, apalagi untuk kebutuhan administrasi biasanya orang tua harus menentukan agama anak ketika mereka masih bayi (Nisful Laili, Rina Sari kusuma, 2021).

Pernikahan beda agama selain menyoal mengenai keabsahan dari pernikahan beda agama itu sendiri faktanya terdapat beberapa problematika yang terjadi dalam keluarga yang memutuskan untuk menikah dengan pasangan yang berbeda agama, salah satu hal yang dominan dalam pernikahan beda agama adalah kondisi sosial keluarga tersebut pasca menjalani pernikahan, bagaimana keluarga itu menerima respon ketika bertemu dengan keluarga besarnya, lingkungan sosialnya atau juga problematika ketika mereka memiliki seorang anak, apakah anak ini harus sepaham agamanya dengan ayahnya atau ibunya, hal hal yang demikian menjadi sebuah problematika yang mempengaruhi pembentukan identitas pada keluarga pernikahan beda agama.

Hal ini sebagaimana apa yang dialami oleh Yohana Krsity seorang siswi aktif yang saat ini bersekolah di SMA Nasional Malang pada tahun pelajaran 2024/2025 kelas XII, ayahnya adalah seorang nasrani yang mualaf demi untuk menikah dengan ibunya yang seorang muslim, pernikahan ini sempat ditentang oleh keluarga ibunya yang berlatar belakang agamais, setelah menikah ayahnya kembali mengimani agama nasrani sebagai jalan hidupnya, sedangkan ibunya tetap menjadi sorang muslim, dari pernikahan tersebut dikarunia 5 orang anak, dimana ke tiga anaknya memeluk agama nasrani dan 2 orang anaknya memeluk agama islam.

Hal lain yang menjadi menarik untuk diteliti adalah sikap kedua orang tua Yohana Kristy yang bertolak belakang dimana ayahnya lebih terbuka kepada anaknya ketika anaknya menanyakan mengenai topik lintas agama, sedangkan ibunya cenderung menghindari topik tentang lintas agama, selain itu sikap keluarga besar juga menjadi masalah yang tidak bisa dihindari dimana kakek dan nenek dari ibunya cenderung membatasi hubungan dengan keluarga yohana Kristy.

Hal serupa juga dialami oleh Bapak dimas seorang karyawan di Institut Teknologi Nasional Malang pada bagian kepegawaian, dan berlatar belakang Magister Psikologi, bapak Dimas dilahirkan oleh Keluarga besar yang menikah beda agama, dimana kakek

neneknya menikah beda agama, kedua orang tuanya juga menikah beda agama, bahkan bapak dimas sendiri menikah beda agama, sejak kecil kedua orang tuanya bercerai dan memiliki kesibukan masing masing serta tinggal di kota yang berbeda dengan bapak dimas tinggal. Hal yang menarik dari keluarga ini adalah bagaimana keluarga ini menyikapi perbedaan agama sebagai sebuah hal yang biasa dan tidak perlu diperdebatkan, *stock of knowledge* dari keluarga ini pada dasarnya terbangun dari lingkungan keluarga besarnya yang juga turut menikah beda agama

Berbeda kondisi dengan yang dialami oleh Ibu Eva seorang Dosen Universitas Negeri Makasar Yang saat ini menempuh kuliah Doktoral pada Universitas Negeri Malang dan dibesarkan dari ayahnya yang seorang khatolik dan juga dan ibunya seorang muslim, sejak kecil Ibu eva diasuh oleh seorang ayah yang merupakan pembicara di Gereja khatolik alun alun kota malang dan ibu seorang muslim yang taat. Ibu eva tinggal di daerah yang mayoritas muslim sehingga keluarga ini sempat mendapatkan labeling sebagai keluarga misionaris, terutama bagi ibu eva karena ke 3 kakaknya adalah seorang khatolik, hanya ibu eva dan ibunya yang Bergama islam.

Hal menarik dari keluarga ibu eva adalah perjalanan keluarga ini dalam menentukan identitas agamanya dimana saat kecil keluarga ini memiliki sebuah tradisi toleransi yang unik dimana semua anggota keluarga wajib ikut merayakan natal dan juga wajib ikut merayakan idul fitri, selain itu antar anggota keluarga juga saling memberikan pengaruh agar keluarga yang lain ikut menjadi seagama, dan uniknya lagi saat ini ayah dari ibu eva yang notabene adalah seorang pembicara khatolik di gereja alun alun kota malang justru memeluk islam.

Dalam pernikahan beda agama, probelematika tidak bisa dihindari terutama dalam menentukan identitas keluarga, problematika, tantangan dan keputusan harus diambil sedemikian rupa agar keluarga tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, selain itu identitas keluarga haruslah merupakan sarana integrasi dalam menjaga keutuhan keluarga tersebut, melihat kompleksitas keluarga pernikahan beda agama dalam menentukan identitas keluarganya menjadi sebuah ketertarikan dari penulis dalam meneliti tentang model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari problematika yang telah disampaikan oleh penulis dalam latar belakang tersebut maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama?
- b. Apa Determinasi yang mempengaruhi pembentukan identitas anak dalam keluarga pernikahan beda agama ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut

- a. Mengetahui model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama serta relasi determinasi faktor faktor dalam keluarga pernikahan beda agama
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemudahan dan memberikan manfaat bagi peneliti setelahnya yang akan melakukan penelitian beda agama dan anak yang lahir dari pernikahan beda agama.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan akademis teoritis, manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan dalam mengembangkan teori pembentukan identitas sosial, terutama pembentukan identitas sosial pada pernikahan beda agama

- b. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah sebagai rujukan penelitian sejenisnya yaitu Sosiologi Keluarga dan Sosiologi hukum

## BAB II

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### a. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penulisan Tesis ini tidak terlepas dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, dimana rujukan dari penelitian sebelumnya menjadi Landasan dalam Proses Pengambilan fokus penelitian, serta untuk mendapatkan gambaran terkait dengan konsep dan objek apa yang telah diteliti sebelumnya, dalam penelitian terdahulu objek penelitian lebih berfokus kepada problematika yang timbul dari anak yang lahir dalam keluarga beda agama, baik dari cara komunikasi orang tua kepada anak, pendidikan agama anak, penentuan agama yang diantut, serta pola asuh dari anak yang lahir dari orang tua yang berbeda agama. Penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pernikahan beda agama adalah sebagai berikut;

Eva M Sevick-Muraca pada tahun 2023 melakukan penelitian yang berjudul *The role of The Family In formig Children's Social Identity Family Sociological Perspektive*, menjelaskan jika keluarga memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial anak selain hal tersebut Sosialisasi dalam keluarga mempengaruhi perkembangan individu. Melengkapi penelitian mengenai identitas pribadi yang dilakukan oleh flor Quiroga pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul *Identidad Personal en Ninos y Adolescentes : Setudio Cualitativo* menemukan sebuah kesimpulan jika Kontruksi identitas pribadi adalah proses perkembangan pada anak anak dan remaja dan Konstruksi identitas pribadi melibatkan pengakuan, integrasi peristiwa signifikan dan refleksi

Donna Prsikila dan Putu Nugrahaeni Wideasavitri pada tahun 2020 dengan penelitiannya yang berjudul *Gambaran Pencairan Identitas agama pada remaja dengan orang tua beda agama di bali* juga menyampaikan dalam penelitiannya bahwa Terdapat reaksi anak terhadap orang tua beda agama, yaitu keadaan positif dan keadaan negative, selain itu factor yang mempengaruhi pemilihan agama anak adalah keyakinan terhadap agama (Internal) dan ada tidaknya pembimbing (Eksternal), Penelitian yang dilakukan samsudin pada tahun 2018 tentang *Penanaman Nilai Pendidikan agama pada anak di lingkungan beda agama* juga dalam penelitiannya menjelaskan jika Pilihan anak dalam

beragama dalam keluarga pernikahan beda agama juga beragam, kebanyakan mengikuti pola interaksi agama yang dikembangkan oleh orang tua, serta kesepakatan anak dan orang tua. Sedangkan menurut penelitian Muhammad Murtadlo pada tahun 2020 yang berjudul pendidikan agama pada pasangan orang tua beda agama menjelaskan dalam penelitiannya bahwa Pilihan anak dalam beragama mayoritas mengikuti pola interaksi agama yang dikembangkan oleh kedua orangtuanya. Misalnya ada kesepakatan tertentu tentang opsi pilihan agama anak, apakah anak mengikuti salah satu agama orang tua, atau dibagi jika anak lebih dari satu , atau anak dibebaskan memilih agama, maka anaka akan cenderung mengikuti pola itu.

Melengkapi penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh fatma Kurttekin di Kabupaten Temanggung pada tahun 2020 yang berjudul *Religious education for children in interfaith marriages* juga menjelaskan bahwa Pendidikan anak pendidikan beda agama di kabupaten temanggung cenderung permisif, otoriter dan demokratis sedengan di keluarga lainnya lebih pada penanaman nilai nilai universal seperti etika, kebaikan, kejujuran dan gotong royong, jika dibandingkan dengan kota lain di kota kupang sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Hendrik A.E.Lao, Era Tari, Merensiana Hale pada tahun 2021 dengan judul Pola Komunikasi Interpersonal Bagi keluarga beda agama di kecamatan Kota Raja, Kota Kupang juga menemukan hasil yang senada yaitu Pernikahan beda agama masih dianggap suatu persoalan yang harus dihindari oleh setiap ajaran. Selain itu kualitas umum efektifitas komunikasi interpersonal bagi keluarga adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan suami istri.

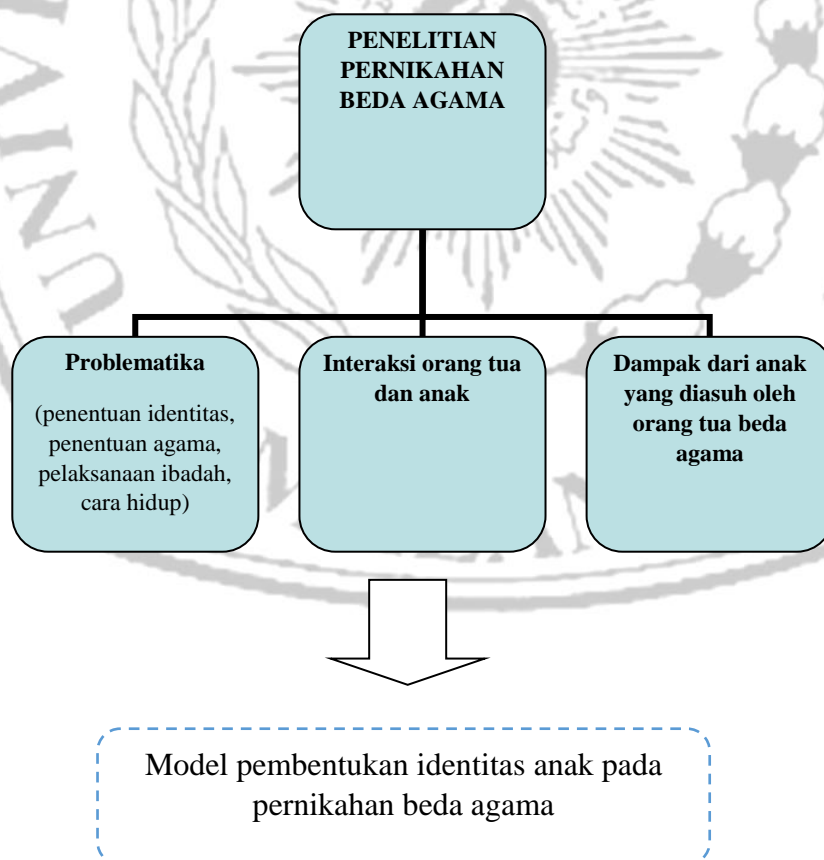
Senada tentang penelitian beda agama bagi anak rendi gumilang pada tahun 2023 juga melakukan penelitian dengan judul Pola asuh anak dalam interreligious-culture marriage pada masyarakat beda agama dimana dalam penelitiannya Rendi Gumilang menemukan tiga pola asuh anak yaitu (1) pola asuh otoriter (2) pola asuh demokratis (3) pola asuh permisif. Sedangkan menurut Nine Pratiwi yang juga melakukan penelitian tentang pola asuh anak dengan judul Pola Asuh anak pada pernikahan beda agama, dalam penelitian menjelaskan bahwa pernikahan beda agama dilandasi oleh rasa cinta dan komitmen serta Masalah yang muncul adalah hubungan dengan keluarga dan pelanggaran tradisi keluarga, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nine Pratiwi Subjek tidak mempengaruhi aktifitas anak selama tidak bahaya, serta tidak menuntut anak bersikap



lebih dewasa, sehingga Factor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah factor sosial, ekonomi, factor pendidikan, factor kepribadian.

Dalam perpesktif lain menyoal pola asuh juga dilakukan oleh Sadrakh wicaksono saap, Samuel Sopakua, Yance Z, Rumahuru dalam penelitiannya yang berjudul Pola asuh pendidikan bagi anak terhadap perkawinan beda agama sebagai studi agama Kristen di kota Tarakan pada tahun 2023 yang melihat dalam kacamata agama Kristen menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa Dampak negatif yang muncul adalah kehilangan identitas anak, sehingga berakibat pada kurangnya pengenalan akan tuhan, dan kurangnya pengenalan akan kehilangan tuhan. Sehingga perlu dukungan dari lingkungan gereja, pemimpin agam untuk memberikan pendidikan, arahan dan pembinaan hubungan keluarga dapat membantu menyelaikan permasalahan.

Dari pemaparan penelitian terdahulu, jika ditelaah lebih lanjut tidak terdapat penelitian yang menitik beratkan kepada model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama, penelitian terdahulu lebih terfokus sebagaimana dalam grafik sebagai berikut ;



Gambar 1. Gap Penelitian

Menurut peneliti, jika dilakukan penelitian terhadap model pembentukan identitas diri anak dari pernikahan beda agama maka hal ini merupakan penelitian yang dapat melengkapi dan memudahkan dalam merekonstruksi penelitian yang menitik beratkan kepada anak yang lahir dari pernikahan beda agama. Dengan mengetahui model pembentukan identitas anak maka diharapkan dapat mengklasifikasikan problematika yang mungkin terjadi akan dipengaruhi oleh interaksi dan diharapkan dapat memprediksi kemungkinan dampak yang akan dialami oleh anak dikemudian hari.

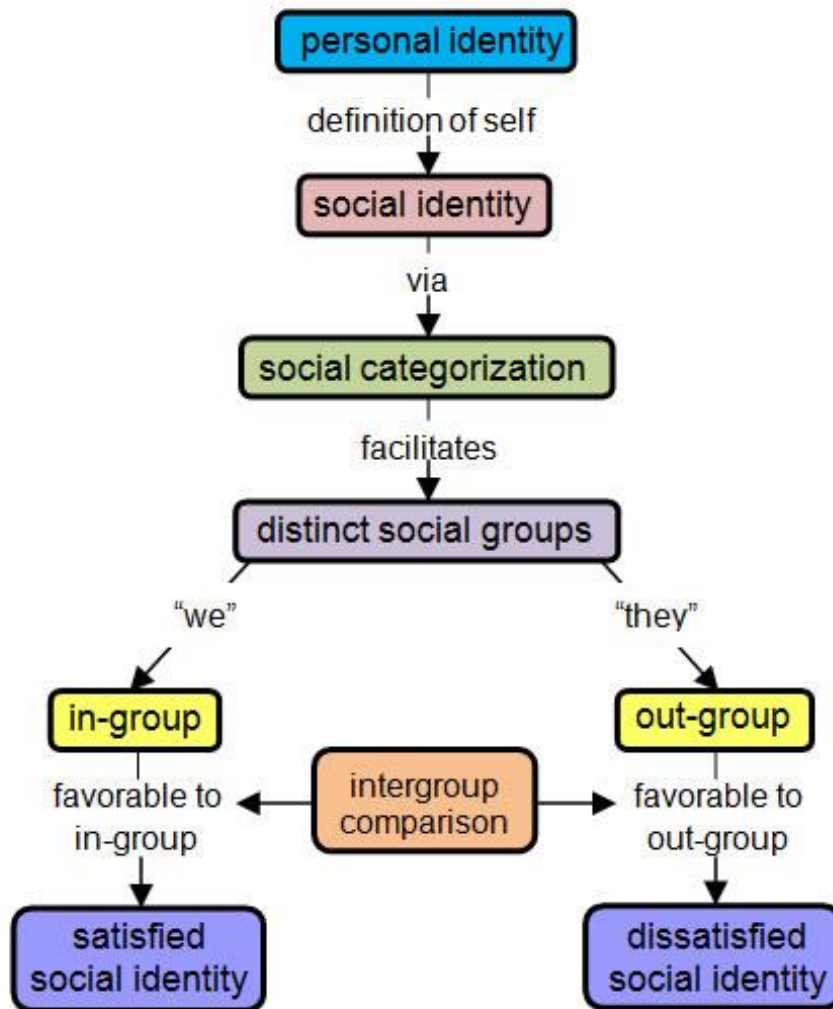
Penelitian ini diharapkan mengisi kekosongan penelitian terdahulu berkaitan model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama karena jika model pembentukan identitas ini telah dirumuskan akan mempermudah peneliti selanjutnya yang akan meneliti pembentukan identitas diri anak dari perpektif yang lain sehingga penelitian ini akan melengkapi khasanah penelitian terhadap pembentukan identitas diri anak pada pernikahan beda agama yang terjadi Indonesia.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

### **a.1 Teori Identitas Sosial Tajfel dan Turner**

Teori identitas sosial merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang sebagai individu membentuk dan mempertahankan rasa identitas mereka melalui keanggotaan mereka dalam berbagai kelompok sosial yang mereka ikuti, dalam teori identitas diri individu yang berafiliasi dengan kelompok yang mereka ikuti maka individu tersebut akan cenderung melihat dirinya sama dengan kelompok tersebut.

Dalam teori identitas sosial Tajfel dan Turner, identitas sosial dipadangan sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan dalam sebuah kelompok dengan niali dan emosi yang dirasakan di dalamnya, ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok (tajfel dalam Hogg dan abrams, 1998), sedangkan hoog dan abram mendefinisikan identitas sosial sebagai sebuah keterkaitan, rasa peduli dan juga rasa bangga sebagai bagian dari anggota dalam suatu kelompok tertentu.



Gambar 2 Social Identity Theory tajfel and turner 1979 dikutip [https://www.age-of-the-sage.org/psychology/social/social\\_identity\\_theory.html](https://www.age-of-the-sage.org/psychology/social/social_identity_theory.html)

Dengan melihat gambar tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh henri ada tiga proses kognitif yang relevan dengan seseorang yang menjadi bagian dari kelompok dalam (*out group*) dan kelompok dalam (*in group*) keanggotaan kelompok tersebut, tergantung pada keadaan, mungkin terkait dengan munculnya prasangka dan diskriminasi yang terkait dengan keanggotaan kelompok yang dirasakan tersebut.

Dengan demikian identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu yang didalamnya disertai dengan nilai nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotannya dalam sebuah kelompok tersebut,

selanjutnya dalam teori tajfel dan turner, mereka embedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial yaitu sosial identification, sosial categorization dan sosial comparison sebagaimana dikutip dari

<https://disertasiq.blogspot.com/2017/06/teori-identitas-sosial-social-identity.html> yaitu

i. *Cognitive component*

Kesadaran kognitif akan keanggotaannya dalam kelompok, seperti *self categorization*. Individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya. (dalam Ellemers, 1999). Komponen ini juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001).

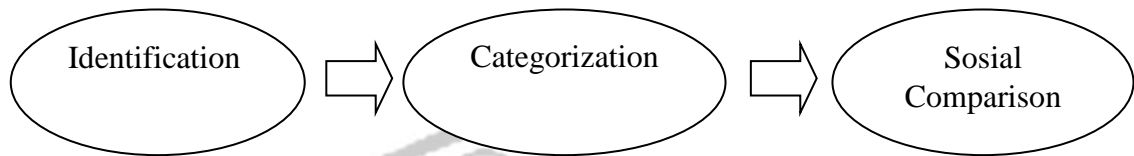
ii. *Evaluasibe component*

Merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok, seperti *group self esteem*. *Evaluative component* ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya (dalam Ellemers, 1999).

iii. *Emotional component*

Merupakan perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment*. *Emotional component* ini lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap *social identity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif (dalam Ellemers, 1999).

Dinamika identitas sosial lebih lanjut, ditetapkan secara lebih sistematis oleh Tajfel dan Turner dengan membedakan tiga proses dasar terbentuknya identitas sosial yaitu



Gambar 3 ilustrasi proses terbentuknya identitas sosial

Selanjutnya Tajfel dan Turner dikutip dari

<https://disertasiq.blogspot.com/2017/06/teori-identitas-sosial-social-identity.html>

menjelaskan bahwa identifikasi adalah merupakan identitas sosial yang melekat pada individu, mengandung adanya rasa memiliki pada suatu kelompok, melibatkan emosi dan nilai-nilai signifikan pada diri individu terhadap kelompok tersebut. Dalam melakukan identifikasi, individu dipacu untuk meraih identitas positif (*positive identity*) terhadap kelompoknya. Dengan demikian akan meningkatkan harga diri (*self esteem*) individu sebagai anggota kelompok. Sementara demi identitas kelompok (*identitas sosial*) nya, seseorang atau sekelompok orang rela melakukan apa saja agar dapat meningkatkan gengsi kelompok, yang dikenal dengan istilah *in-group favoritism effect*. Tajfel (dalam Hogg, 2003)

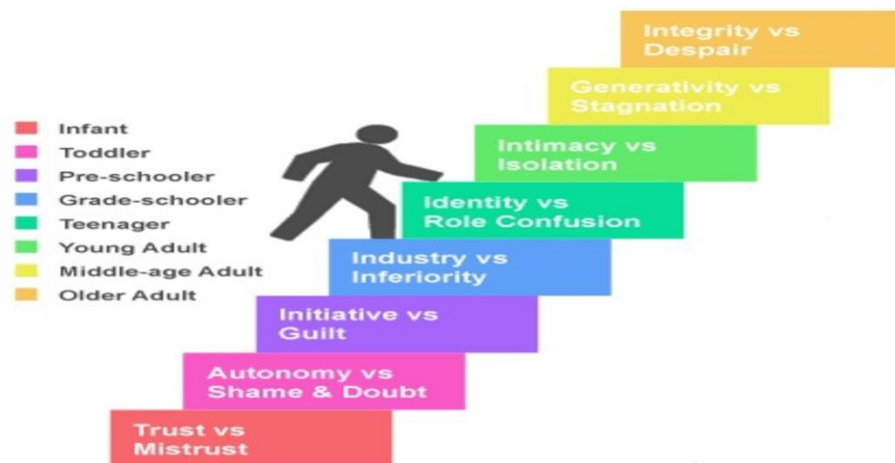
Sedangkan tahap selanjutnya adalah *Categorization* membentuk identitas sosial yang dapat menjelaskan hubungan antar kelompok, dan tahap terakhir adalah *social comparison* dalam tahap ini Ketika sebuah kelompok merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini dapat menyebabkan identitas sosial yang positif. Ellemers (1993). Identitas sosial dibentuk melalui perbandingan sosial. Perbandingan sosial merupakan proses yang kita butuhkan untuk membentuk identitas sosial dengan memakai orang lain sebagai sumber perbandingan, untuk menilai sikap dan kemampuan kita. Melalui perbandingan sosial identitas sosial terbentuk melalui penekanan perbedaan pada hal-hal yang terasa berbeda pada *ingroup* dan *outgroup* (Tajfel & Turner, dalam Hogg & Abrams, 1990).

## a.2 Teori Identitas Diri Erik H Erikson

Perjalanan hidup seorang manusia sejak masih bayi, balita, remaja hingga dewasa adalah sebuah proses alamiah yang akan dialami oleh manusia dan proses tersebut merupakan sebuah proses yang sangat penting karena setiap proses tersebut dan segala kompleksitasnya sangat mempengaruhi terbentuknya identitas seseorang, menurut erikson bahwa individu dapat menemukan identitasnya dalam potensi-potensi masyarakatnya, sedangkan perkembangannya harus sesuai dengan syarat-syarat yang direncanakan masyarakat, atau mereka harus menanggung akibatnya. Sumbangan penting yang telah diberikan Erikson meliputi dua topik utama yaitu teori psikososial tentang perkembangan dari mana muncul suatu konsepsi yang luas tentang ego dan penelitian psikosejarah yang menerangkan psikososialnya (Valentino Reykliv Mokalu dan Charis Vita Juniarty Boangnalu, 2021)

Menurut erikson dalam Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan perkembangan tahapan kepribadian manusia dalam delapan tingkatan. Berikut ini dapat dilihat delapan tahapan perkembangan menurut teori psikososial Erikson (Valentino Reykliv Mokalu dan Charis Vita Juniarty Boangnalu, 2021) sebagaimana penjelasan dalam gambar berikut

### Erikson's Stages of Psychosocial Development



Gambar 3. Teori perkembangan psikososial erikson dikutip dari laman [https://images.saymediacontent.com/image/t\\_share/MTc2MjQ5MDIyODY3NTE1Mjcx/erik-erikson-psychology.jpg](https://images.saymediacontent.com/image/t_share/MTc2MjQ5MDIyODY3NTE1Mjcx/erik-erikson-psychology.jpg)

Pentahapan bersumber pada tingkah laku yang kuantitatif berbeda. Dengan Teori pentahapan Erikson kita dapat memahami bagaimana tingkah laku secara kualitatif berbeda di titik yang berbeda-beda (Valentino Reykliv Mokaluk dan Charis Vita Juniarty Boangnaluk, 2021) sehingga teori erikson memberikan gambaran secara jelas pada tiap tahapannya, selain itu dalam teori tahapan erikson memiliki keunikan yang berbeda di setiap pentahapannya.

Berikut adalah 8 tahapan perkembangan psikososial erikson jika diklasifikasikan berdasarkan usia perkembangan anak serta perkembangan psikososial dan eksistensi nilainya.

**Erikson's Stages of Psychosocial Development**

| Approximate Age     | Psychosocial Crisis/Task   | Virtue Developed |
|---------------------|----------------------------|------------------|
| Infant - 18 months  | Trust vs Mistrust          | Hope             |
| 18 months - 3 years | Autonomy vs Shame/Doubt    | Will             |
| 3 - 5 years         | Initiative vs Guilt        | Purpose          |
| 5 -13 years         | Industry vs Inferiority    | Competency       |
| 13 -21 years        | Identity vs Confusion      | Fidelity         |
| 21- 39 years        | Intimacy vs Isolation      | Love             |
| 40 - 65 years       | Generativity vs Stagnation | Care             |
| 65 and older        | Integrity vs Despair       | Wisdom           |

(C) The Psychology Notes Headquarters - <https://www.PsychologyNotesHQ.com>

Tabel 3 Tahapan perkembangan Psikososial erikson dikutip dari laman <https://rumahinspirasi.com/8-tahap-perkembangan-psikososial-manusia/>

Dengan memperhatikan tabel tersebut maka menurut erikson tahap tahap penting tersebut adalah ; (Yeni Krismawati 2014)

| Tahapan | Usia      | penjelasan   |
|---------|-----------|--|
| 1       | 0-2 tahun | seorang bayi akan belajar mempercayai orang lain (trust) |
| 2       | 2-3 tahun | Anak belajar mandiri dan bergantung kepada orang tua     |

|   |              |  |
|---|--------------|--|
| 3 | 3-6 Tahun    | Anak berani berinisiatif dan mulai berfikir serta bertindak                                |
| 4 | 6-12 tahun   | Anak akan membandingkan kemampuan yang dimiliki dengan teman temannya                      |
| 5 | 12-20 tahun  | Anak akan menemukan jati dirinya di lingkungan sosialnya ataupun di lingkungan kerjanya    |
| 6 | 20-40 tahun  | Sesorang akan memerlukan kasih sayang sehingga peran pasangan akan sangat dominan          |
| 7 | 40-65 tahun  | Anak sudah menjadi dewasa dan dibebankan produktid dalam pekerjaan serta mendidik keluarga |
| 8 | 65- kematian | Manusia akan menjadi bijaksana   |

Tabel 3 Tahap perkembangan Psikososial Erikson

Dari tahapan diatas erikson berusaha menjelaskan bahwa masyarakat atau budaya melalui kebiasaan mengasuh anak, struktur keluarga tertentu, kelompok sosial maupun susunan institusional, membantu perkembangan anak dalam berbagai macam daya ego yang diperlukan untuk menerima peran serta tanggung jawab sosial.

Dengan apa yang dikonsepsikan oleh erikson pada dasarnya memudahkan peneliti memahami perkembangan psikososial dari para informan yang ditentukan dengan lebih detail, melihat apa yang dijelaskan oleh erikson menelaah lebih detail setiap tahap perkembangan manusia dari satu tahap menuju tahap berikutnya, selain itu erikson juga memberikan formulasi krisis psikososial pada setiap tahap dan hal ini mempermudah peneliti dalam menjelaskan fenomena yang terjadi pada setiap tahap perkembangannya.

Konsep yang dikemukakan oleh erikson akan sangat membantu melihat tahapan tahapan pembentukan kepribadian seseorang dalam sebuah keluarga pada setiap tingkatan yang telah dikemukakan sebelumnya, sehingga perbedaan perkembangan psikososial pada setiap individu sangat dimungkinkan untuk



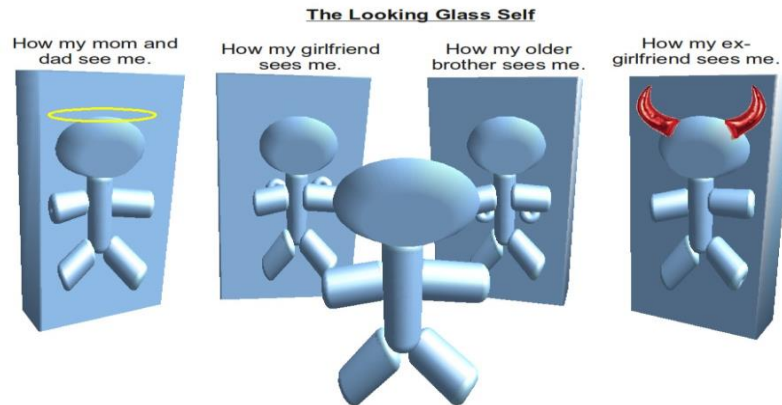
berbeda dan hal tersebut dapat menambah kebaruan dalam penelitian ini, sehingga akan ditemukan sebuah fenomena baru terkait macam model pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama dengan lebih mendetail.

### a.3 The *looking glass self* (Charles Horton cooley)

Teori *Looking glass self* merupakan sebuah teori klasik yang populer yang membantu peneliti dalam menyelami fenomena pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama, jika teori sebelumnya menjelaskan bagaimana seorang anak mengalami perkembangan pada setiap tahapan yang dioperasionalkan sedemikian rupa oleh erikson, maka Teori *Looking glass self* akan membantu menjelaskan bagaimana pengaruh masyarakat luas dalam membentuk identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama di Indonesia merupakan sebuah hal yang dipandang sebagai perbuatan tidak biasa dan cenderung memiliki stigma negative di masyarakat, dengan teori yang dikemukakan oleh Charles Horton Cooley maka pembentukan identitas diri anak dalam pernikahan beda agama akan sangat dipengaruhi oleh stigma negative di masyarakat, dan untuk mengetahui keterkaitan penilaian masyarakat terhadap pembentukan identitas sosial seorang anak maka teori ini akan sangat membantu menterjemahkan fenomena pernikahan beda agama di Indonesia.

Teori *Looking glass self* atau “diri cermin” adalah sebuah teori populer yang diperkenalkan oleh Charles Horton Cooley pada abad ke 20, dalam penjelasannya teori ini menekankan pada bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui interaksi dengan orang lain serta dipengaruhi oleh persepsi orang lain terhadap dirinya, sehingga orang tersebut mendapatkan gambaran bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.



Gambar 4. Ilustrasi bagaimana orang lain mempersepsikan diri kita dikutip dari laman [https://tommylanham.com/wp-content/uploads/2016/05/the\\_looking\\_glass\\_self-1-1-1024x791.png](https://tommylanham.com/wp-content/uploads/2016/05/the_looking_glass_self-1-1-1024x791.png)

Menurut Cooley secara lebih lanjut mengemukakan konsep diri dalam teori *the looking glass self*, sebagaimana perkembangan diri dihadapan cermin, Diamana cermin tersebut memantulkan oyek di depannya sehingga seseorang dapat melihat dirinya melau cermin tersebut. Terdapat tiga unsur dalam looking glass self pertama seseorang membayangkan bagaimana dirinya tampak bagi orang lain di sekitarnya. Kedua, seseorang menafsirkan respon dari orang lain. Ketiga, seseorang mengembangkan suatu konsep diri. (rizki setiawan, Putri Ayu Nabila, 2022)

Selanjutnya dalam teori ini cooley berpendapat bahwa elemen penting dalam proses pengembangan diri sebagai berikut ;

1) Membayangkan dirinya tampak bagi orang lain

Manusia memerlukan interaksi sosial, dalam berinteraksi sosial pada dasarnya berpengaruh dalam pembentukan identitas seseorang, karena identitas diri tidak serta merta dibentuk secara mandiri. Ketika seseorang berinteraksi tentu orang tersebut akan mendapatkan gambaran tentang bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.

## 2) Penafsiran respon orang lain (refleksi diri)

Dalam proses interaksi dan pembentukan kepribadian, menurut Cooley tentu bagaimana individu menerima respon (persepsi dari orang lain) terhadap dirinya sendiri mempengaruhi pembentukan kepribadiannya.

## 3) Mengembangkan konsep diri

Dalam tahap ini, maka individu secara teoritis telah mengalami proses membayangkan dirinya tampak bagi orang lain serta penafsiran respon orang lain. Dalam tahap ini evaluasi secara naluri akan mengevaluasi dirinya berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya.

Selain hal tersebut faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah kultur, agama, kelompok sosial, dan lingkungan. Kultur dan agama mempengaruhi persepsi diri individu karena setiap kultur dan agama memiliki nilai dan norma yang berbeda-beda. Kelompok sosial juga mempengaruhi persepsi diri individu karena individu cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Lingkungan juga mempengaruhi persepsi diri individu karena lingkungan dapat mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain.

Selanjutnya peneliti menggunakan ke-3 teori tersebut sebagai pendekatan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk memperoleh model pembentukan identitas anak pada pernikahan beda agama serta untuk mengetahui faktor determinan dalam pembentukan identitas dalam keluarga pernikahan beda agama, dimana pendekatan tersebut digunakan peneliti dengan uraian sebagai berikut :

| No | Teori                                    | Implementasi dalam analisis data   |
|----|--|--|
| 1  | Teori identitas Sosial Tajfel dan Turner | Teori identitas sosial digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan bagaimana seseorang sebagai individu membentuk dan mempertahankan rasa identitas mereka melalui keanggotaan mereka dalam berbagai kelompok sosial, teori ini dipilih oleh peneliti karena melibatkan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli, dan juga rasa |

|   |  |  |
|---|--|--|
|   |  | bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut.  |
| 2 | Teori Identitas Diri Erik H Erikson                  | Teori identitas diri Erik H Erikson digunakan peneliti untuk menelusuri latar belakang narasumber bagaimana pembentukan Identitas diri pada narasumber dalam pernikahan beda agama pada setiap tahap, sehingga diharapkan peneliti menemukan temuan temuan baru yang dapat dikomparasikan antar data sehingga dapat menemukan model pembentukan identitas diri pada narasumber apakah menemukan pola yang sama atau berbeda pada tiap narasumber, sehingga dapat didefinisikan dan ditemukan bagaimana model pembentukan identitas diri pada narasumber yang memiliki latar belakang orang tua yang berbeda agama. |
| 3 | Teori the <i>looking glass self</i> Charles H Cooley | Teori cooley digunakan oleh peneliti untuk menemukan keterkaitan bagaimana masyarakat sekitar narasumber memberikan respon kepada narasumber yang dibesarkan oleh orang tua yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Selanjutnya teori cooley digunakan oleh peneliti untuk mengetahui apakah respon dari masyarakat kepada narasumber mempengaruhi pembentukan identitas diri narasumber.   |

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian adalah Upaya memahami masyarakat dalam cara yang mendidik. Menurut Peter L berger Mendidik ini bersifat ilmiah. Hal ini berarti bahwa sosiologi menemukan dan mengatakan berbagai hal mengenai fenomena sosial yang dipelajarinya yang terjadi dalam kerangka acuan yang sedikit agak terdefinisi agak ketat (W Lawrence Neuman, 2016). Penelitian pada tesis ini menggunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui pengalaman, sikap, dan keyakinan manusia. Ini melibatkan penalaran induktif untuk mengembangkan teori berdasarkan realitas social (Edward P.K Tsang 2023).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih oleh peneliti dengan tujuan untuk memahami pengalaman subjektif pembentukan identitas keluarga pernikahan beda agama, selain itu dalam pendekatan fenomenologi peneliti akan terfokus kepada makna dan pemahaman tentang pengalaman bermakna yang dirasakan, dialami oleh keluarga atau anggota keluarga yang terlahir dalam pernikahan beda agama, selain itu pendekatan fenomenologi akan memudahkan peneliti memahami bagaimana model pembentukan identitas pada keluarga beda agama

Level realitasnya mikro subjektif, karena penelitian ini melihat dari sudut subjektifitas mikro dari narasumber yang telah ditentukan sebelumnya hal ini karena penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus, dimana peneliti memperhatikan peristiwa peristiwa yang terjadi dalam beberapa waktu tertentu sehingga mejadi sebuah data dalam penelitian ini.

#### **3.2 Sumber Data**

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data didapatkan (Prof, Dr Suharmini Arikunto 2010). Dalam memperoleh sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang didapatkan oleh peneliti secara langsung tanpa ada perantara. Dalam penelitian ini data primer peneliti adalah narasumber yang telah ditentukan sebelumnya dan tinggal di kota Malang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data dari peneliti, sumber data sekunder ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dari buku buku, jurnal jurnal, media cetak dan internet, sumber data sekunder juga dapat berupa dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti selama melakukan penelitian.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dalam beberapa tahap selanjutnya data yang telah dikumpulkan akan menjadi dasar dari pemahaman yang akan dimunculkan. Informasi yang telah dikumpulkan akan menjadi data untuk menguji metode dan dikaji lebih jauh dengan proses analisis data. Informasi informasi tersebut diperoleh dengan cara, wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara (*depth interview*)

Wawancara dalam penelitian Tesis ini adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari Terwawancara (*Interviewer*) wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalkan untuk mencari data tentang latar belakang seseorang ( Prof. Dr Suharsimi Arikunto,2010), sementara esterberg (2002)

Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan wawancara mendalam yaitu mengajukan pertanyaan, mendengarkan, mengungkapkan minat,wawancara lapangan adalah hasil bersama. Dalam wawancara mendalam peneliti akan menjalin komunikasi hingga membangun kepercayaan antara peneliti dengan terwawancara dan mendorong informan untuk bersikap terbuka, tetapi tidak menggiring jawaban atau menggunakan pertanyaan yang mengarahkan terwawancara (W Lawrence Neuman, 2016)

Selain itu wawancara yang digunakan oleh peneliti dapat diklasifikasikan dalam wawancara sejarah hidup karena informan akan menceritakan masa lalu, konsep kisah

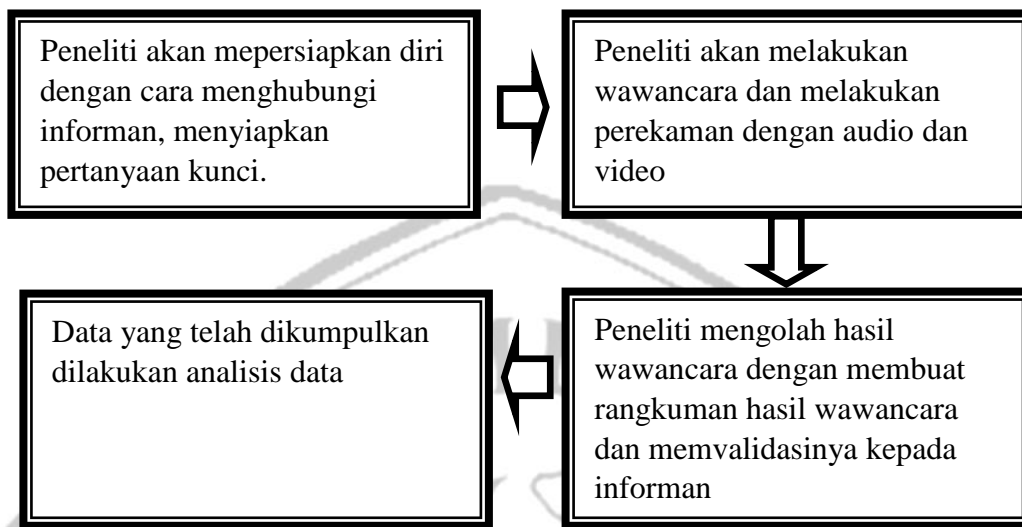
hidup ini digunakan untuk merancang informasi retrospektif itu sendiri tanpa bukti nyata yang sering tersirat berdasarkan waktu sejarah kehidupan ( tagg 1985:163 dalam W Lawrence Neuman, 2016) adapun tahapan yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut (W Lawrence Neuman, 2016)

- A.1 Peneliti mempersiapkan diri dengan membaca latar belakang, menyempurnakan ketrampilan wawancara, menghubungi informan, mendapatkan izin untuk wawancara dan menjanjikan anonimitas.
- A.2. Peneliti melakukan serangkaian wawancara, mereka dengan audio dan video, pewawancara menanggapi segala riwayat sebelumnya dengan informan dan benar benar menghormati informasi dari informan tersebut, selalu menunjukkan ketertarikan yang tulus dalam apa yang dikatakan yang lain,ia mengajukan pertanyaan terbuka tetatapi bersifat flexible dan tidak pernah memaksakan pertanyaan, pewawancara bertindak sebagai pemandu, mengetahui kapan harus mengajukan pertanyaan yang akan mengungkapkan cerita, memberikan perhatian penuh, dan benar benar tidak menghakimi dan bersikap mendukung.
- A.3 Peneliti menerjemahkan rekaman wawancara dalam empat tahap (a) menyiapkan rangkuman dari setiap sesi, (b) membuat naskah kata demi kata dengan sedikit perubahan ( misalkan menambah tanda baca untuk kalimat, (c)mengulas seluruh naskah untuk kejelasan makna dan melakukan pengeditan lebih lanjut dan menata ulang sedikit (d) meminta informan melihat naskah tersebut untuk koreksi dan modifikasi.
- A.4 Peneliti mengirim catatan penghargaan kepada informan dan mempersiapkan komentar pada tema utama dan/atau mengirimkannya kepada arsipnya.

- b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Prof, Dr Suharmini Arikunto 2010). dalam penelitian ini dokumentasi adalah berupa rekaman video/rekaman suara dan foto pada saat wawancara antara peneliti dan informan.

Berdasarkan penjelasan tersebut langkah langkah yang akan penulis lakukan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut ;



Untuk melengkapi teknik pengumpulan data tersebut peneliti telah membuat beberapa pertanyaan kunci yang akan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian, berikut beberapa pertanyaan kunci yang akan peneliti jadikan pedoman dalam mewawancarai narasumber

| No | Pertanyaan Kunci   | Pengembangan Pertanyaan   |
|----|--|---|
| 1  | Bagaimana anda menceritakan latar belakang keluarga anda | 1. Bagaimana anda menceritakan pernikahan ayah dan ibu anda yang memiliki keyakinan agama yang berbeda hingga mereka memutuskan untuk melangsungkan pernikahan ?<br>2. Bagaimana reaksi keluarga besar ayah dan ibu setelah mengetahui pernikahan tersebut ?<br>3. Bagaimana interaksi anda dengan keluarga besar ayah dan keluarga besar ibu ?<br>4. Bagaimana anda menyikapi perbedaan agama kedua orang tua anda ?<br>5. Antara ayah dan ibu Siapa yang lebih intensif mengajarkan agama kepada anda ? |
| 2  | Bagaimana anda   | 1. Apakah ada aspek aspek tertentu dari identitas diri yang   |



|   |  |  |
|---|--|--|
|   | mendefinisikan identitas diri anda dalam konteks keluarga pernikahan beda agama                                | <p>menurut anda lebih menonjol dalam situasi pernikahan beda agama ?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dalam keluarga ada apakah agama memiliki peran dalam pembentukan identitas diri anak ?</li> <li>3. Diantara ayah dan ibu mana yang lebih dominan memberikan nasihat yang mempengaruhi identitas diri anda ?</li> <li>4. Apa tantangan yang dominan yang dihadapi anak (diri anda) dalam pembentukan identitas anak ?</li> <li>5. Bagaimana anda mengatasi tantangan tersebut ?</li> </ol>   |
| 3 | Bagaimana orang tua anda mendukung pembentukan identitas diri anda ?   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa pendekatan atau strategi yang digunakan orang tua anda yang digunakan untuk memahami dan menerima perbedaan agama ?</li> <li>2. Bagaimana komunikasi antara orang tua dengan anda dalam proses pembentukan identitas diri anda?</li> <li>3. Apakah ada upaya khusus yang dilakukan oleh orang tua untuk mengintegrasikan nilai nilai dari kedua agama yang berbeda dalam pembentukan identitas anak ?</li> </ol>   |
| 4 | Bagaimana lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan identitas diri anak dari keluarga pernikahan beda agama ? | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah anda mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya karena latar belakang agama orang tua yang berbeda ?</li> <li>2. Bagaimana sekolah dan masyarakat menerima dan merespon perbedaan agama dalam keluarga anak ?</li> <li>3. Apakah ada pengaruh positif atau negatif dari lingkungan sosial kepada anda berkaitan dengan identitas diri anda ?</li> <li>4. Bagaimana anda merespon setiap perspektif yang berbeda dari masyarakat karena latar belakang agama orang tua yang berbeda ?</li> </ol> |
| 5 | Bagaimana anda merespon pernikahan beda agama dalam pembentukan  | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah anda mendefinisikan diri anda yang memiliki latar belakang agama orang tua yang berbeda agama ?</li> <li>2. Apakah kedua orang tua anda memberikan kebebasan kepada diri anda dalam pembentukan identitas diri anda ?</li> </ol>  |

|                     |  |
|---------------------|--|
| identitas diri anda | <p>3. Terhadap pilihan anda menentukan identitas diri anda saat ini, bagaimana respon kedua orang tua anda ?</p> <p>4. Dalam menentukan identitas diri anda apakah anda pernah mengalami hal hal dilematis ?</p> <p>5. Apakah ada andil dari keluarga besar dalam menentukan identitas diri anda ?</p> |
|---------------------|--|

Tabel 5 daftar pertanyaan wawancara

### 3.4 Teknik Penentuan Narasumber

Peneliti menentukan narasumber dengan menggunakan metode *purposive* Teknik *purposive* adalah merupakan sebuah metode dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Ika Lenaini 2021). Pada Penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa narasumber yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut :

| Jenis kelamin |           | Usia   |        | Latar belakang Spesifik            |                                    |   |
|---------------|-----------|--------|--------|------------------------------------|------------------------------------|---|
| Laki          | Perempuan | Remaja | Dewasa | Agama<br>Orang tua<br>yang berbeda | Orang tua<br>menikah<br>sah / Siri | Anak<br>dibesarkan<br>oleh keluarga<br>beda agama |
| √             | √         | √      | √      | √                                  | √                                  | √   |

Adapun dari kriteria diatas, maka peneliti telah memilih beberapa orang yang sesuai kriteria yaitu ;

| No | Nama  | Jenis kelamin |           | Usia   | Latar Belakang Spesifik               |                                    |  |
|----|-------|---------------|-----------|--------|---------------------------------------|------------------------------------|--|
|    |       | Laki<br>laki  | Perempuan |        | Agama<br>Orang tua<br>yang<br>berbeda | Orang tua<br>menikah<br>sah / Siri | Anak<br>diasuh<br>orang tua<br>beda<br>agama |
| 1  | Bapak | √             |           | Dewasa | √                                     | √                                  | √  |

|   |                   |  |   |        |   |   |   |
|---|-------------------|--|---|--------|---|---|---|
|   | Dimas             |  |   |        |   |   |   |
| 2 | Ibu Eva           |  | √ | Dewasa | √ | √ | √ |
| 3 | Yohanna<br>Kristy |  | √ | Remaja | √ | √ | √ |

Tabel 6 kriteria narasumber (purposive)

### 3.5 Waktu penelitian

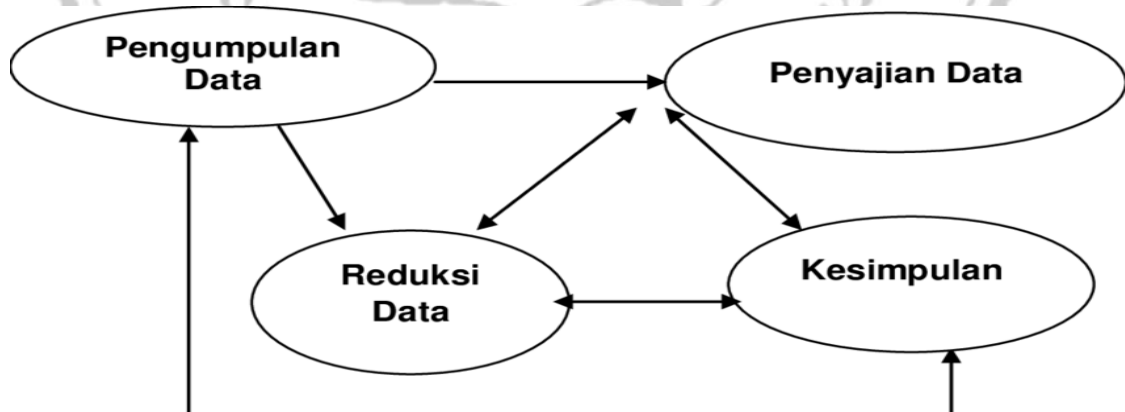
Waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tanggal 30 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 15 November 2024.

### 3.6 Batasan penelitian

Dalam penelitian ini batasan yang ditetapkan oleh penulis adalah menyoal klasifikasi anak dalam pernikahan beda agama, anak dalam penelitian ini adalah anak dalam kedudukannya dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Sehingga dalam penelitian ini anak bukanlah seseorang yang berusia dini, melainkan anak dalam kedudukannya dalam sosiologi keluarga.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif adalah proses deskripsi, klarifikasi dan interkoneksi dari fenomena dengan konsep peneliti ( chusnul Rofiah, 2022) Dalam penelitian ini teknik dari Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. Yang apabila menggunakan tabel dapat dijelaskan sebagai berikut



Gambar 5 langkah langkah analisa data dalam penelitian kualitatif miles dan huberman (Ahmad, Muslimah 2021)

Data yang didapatkan oleh peneliti selanjutnya akan dilaksanakan reduksi data, dimana peneliti akan melakukan penyaringan atau pederhanaan data, (Ahmad, Muslimah 2021). Reduksi data meliputi 1) merangkum data, 2)memberikan kode, 3) menelusuri judul, 4) menentukan gugus dengan cara selektif (Ahmad Rijali, 2009).

Selanjutnya data yang telah direduksi memasuki tahap penyajian data, dalam tahap ini penyajian data disajikan dengan teratur dengan menampilkan koneksitas data, dan digambarkan sebagaimana yang terjadi, sehingga memudahkan peneliti menarik kesimpulan yang benar. Penyajian data penelitian ditampilkan dengan deskripsi berupa text (Budiyono, 2013)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, Dalam menarik kesimpulan disini dikerjakan secara tidak sempit, terbuka, tidak ragu (skeptis), tetapi peneliti telah menyediakan penarikan kesimpulan. Awalnya belum nampak, akan tetapi kemudian lebih rinci dan berakar secara kuat. (Ahmad, Muslimah 2021). Penarikan kesimpulan haruslah memperhatikan beberapa hal diantaranya adalah : 1) Review ulang selama penulisan, 2) Meninjau ulang catatan selama dilapangan, 3) Meninjau kembali dan bertukar pikiran bersama teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, 4) Usaha-usaha lain yang lebih luas dalam menentukan temuan dalam salinan untuk seperangkat data yang ada . (Ahmad, Muslimah 2021).

Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi akan dilakukan analisis data sebagai berikut

| No | Tahap analisis data | Analisis data yang dilakukan oleh peneliti   | Hasil analisa   |
|----|---------------------|--|---|
| 1  | Pengumpulan data    | Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi   | Hasil wawancara (audio dan video), dokumentasi, dan catatan |
| 2  | Reduksi data        | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menelaah hasil wawancara dan melakukan filterasi sesuai dengan rumusan masalah</li> <li>2. Membuat Rangkuman hasil wawancara (audio dan video),</li> </ol> | Hasil wawancara yang telah divalidasi                       |

|   |                      |  |   |
|---|----------------------|--|---|
|   |                      | <p>dokumentasi dan catatan.</p> <p>3. Memberikan kode terhadap hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber</p> <p>4. Melakukan validasi rangkuman hasil wawancara kepada narasumber</p>   |   |
| 3 | Penyajian data       | <p>1. Hasil wawancara yang telah divalidasi oleh narasumber ke 1, narasumber ke 2, dan narasumber ke 3 dilakukan analisis untuk menemukan gambaran fakta sosial yang sebenarnya</p> <p>2. Peneliti akan menganalisis dari data yang telah disajikan untuk menemukan hubungan keterkaitan antara data yang satu dengan data yang lain</p> | Data yang disajikan dengan gambaran fakta sebenarnya dan hubungan keterkaitan data yang ada |
| 4 | Penarikan Kesimpulan | <p>1. Melakukan review ulang terhadap tahap analisa ulang yang telah dilakukan oleh peneliti</p> <p>2. Menarik sebuah kesimpulan atau menemukan temuan temuan baru dari data yang telah disajikan</p> <p>3. Bertukar pikiran dengan teman sejawat</p>  | Kesimpulan dari penelitian  |

Tabel 7 teknik analisa data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### 4.1 Model Pembentukan Identitas diri Anak Dari Keluarga Pernikahan Beda Agama

Model Pembentukan identitas anak pada keluarga beda agama adalah sebuah hal yang esensial dalam sebuah keluarga, karena identitas anak merupakan entitas keluarga dalam masyarakat, dengan identitas inilah keluarga dapat memberikan eksistensinya dalam lingkungan sosialnya dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai sebuah himpunan dalam kelompok masyarakat.

Pada dasarnya keluarga terbentuk karena menginginkan seorang keturunan yang tentu akan menjalankan norma dan nilai sesuai dengan tatanan masyarakat (A. Octamaya Tenri Awaru 2021) Identitas pada anak menjadi sebuah hal yang penting dalam keluarga beda agama dalam menunjukkan eksistensinya di masyarakat, dengan identitas ini maka keluarga tersebut akan dapat berafiliasi dengan masyarakat atau dengan kelompok-kelompok sosial lainnya yang mereka ikuti sebagai konsekuensi sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain baik dalam berinteraksi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perkembangan pemikiran dan kebutuhan manusia, kadang menghadirkan sesuatu yang positif namun tidak jarang menimbulkan hal negative, dewasa ini hal tersebut diatas sudah tidak diperhatikan lagi, mapan dalam hal duniawi adalah penilaian utama oleh para calon mertua dalam menentukan pasangan anak anaknya. Agama adalah sesuatu yang dianggap privasi dan tidak boleh ada campur tangan orang tua, sehingga anak bebas memilih dengan siapa yang diinginkannya. Maka tidak heran anak aakpun berkembang sesuai dengan keinginan masing masing tanpa pendidikan agama dari orang tua (kahrudin, M.Pd.I dan Syafruddin, M.Pd.I. 2020)

Dalam pernikahan beda agama keluarga yang seharusnya sebagai sebuah sarana dukungan emosional, dan tepat utama dalam pendidikan dan pengasuhan memiliki pergeseran fungsi nyata, dimana dalam pernikahan beda agama keluarga yang dibangun cenderung memiliki konflik didalamnya, konflik yang terjadi diantaranya adalah konflik antara ayah dan ibu menyoal perbedaan agama atau konflik keluarga besar yang tidak

memberikan respon yang baik ketika keluarga tersebut memiliki pemahaman agama yang sama.

*“Sebelum menikah antar keluarga besar sempat terjadi konflik (mendiamkan)Reaksi keluarga besar ibu yang cenderung menentang pernikahan dan sempat terjadi konflik internal keluarga” Keluarga ibu adalah keluarga yang lebih religious daripada keluarga besar ayah, (narasumber 1)*

*Ayah beragama katholik dan Ibu merupakan muslim mereka menikah dengan kondisi konflik dari keluarga ibu yang taat beribadah (narasumber 3)*

Dalam pernikahan agama, konflik yang timbul umumnya karena latar belakang keluarga besar yang agamis, dapat dilihat dari informasi tersebut konflik didominasi oleh keluarga yang berlatar belakang taat melakukan ibadah, konflik terjadi karena gesekan keyakinan dalam keluarga tersebut, dan kuatnya keyakinan mereka akan kebenaran sebuah nilai yang telah mereka yakini sebelumnya, hal ini memicu hubungan yang tidak harmonis antara keluarga yang melaungungkan pernikahan beda agama, dengan keluarga besarnya terutama yang berlatarbelakang agama yang berbeda.

Namun kondisi ini akan berubah menjadi tidak ada konflik jika keluarga besar bukanlah keluarga yang memiliki latar belakang agama yang kuat dan cenderung tidak menjadikan agama sebagai pondasi utamanya dalam pernikahan, biasanya keluarga yang lebih sekuler memiliki paradigm yang berbeda, dimana mereka meyakini pernikahan dan keyakinan beragama adalah sebuah hal yang perlu dibedakan dan tidak perlu diperdebatkan, dalam pelaksanaannya biasanya keluarga ini cenderung lebih toleran dalam melaksanakan agama yang berbeda di keluarganya, selain itu *stock of knowlade* keluarga besar juga turut mempengaruhi potensi konflik yang akan terjadi jika keluarga besar juga berlatar belakang yang sama yaitu menikah beda agama.

*Ayah saya beragama islam dan ibu saya beragama khatolik, bahkan kaek dan nenek saya juga menikah beda agama bahkan saya sendiri juga menikah beda agama (narasumber 2)*

Dengan kondisi demikian maka pada dasarnya latar belakang agama serta bagaimana keluarga besar itu mengimplementasikan keyakinan dalam kehidupan sehari hari berdampak pada konflik yang terjadi pada keluarga tersebut, semakin tinggi tingkat

Religiusitas maka semakin tinggi potensi konflik yang terjadi pada pernikahan beda agama, sebaliknya semakin keluarga tersebut tidak memandang agama sebagai sebuah hal fundamental maka semakin rendah potensi konflik yang terjadi.

Dalam menghadapi probelematika tersebut, respon dari keluarga yang memiliki konflik dengan keluarga besar cenderung lebih memilih untuk bersikap selektif dan memilih berinteraksi dengan keluarga besar dimana kehadiran mereka lebih diterima, hal ini dipilih sebagai alternatif dalam menghindari konflik akibat pernikahan beda agama, sehingga interaksi yang terjalin lebih intensif dengan keluarga yang menerima kehadiran mereka, hal ini dilakukan untuk menghindari potensi konflik yang mungkin akan terjadi di kemudian hari serta menjaga interaksi agar tetap berjalan asosiatif baik bagi keluarga yang pro dan kontra atas pernikahan beda agama.

*“namanya keluarga, kami mencari aman, kami lebih dekat dengan keluarga yang memberikan support dan motivasi kepada kami” (narasumber 3)*

Permasalahan dalam pernikahan beda agama tidak hanya menyoal mengenai konflik keluarga dengan keluarga besarnya, tetapi juga dalam keluarga inti itu sendiri, terlebih ketika dalam sebuah pernikahan mereka memiliki seorang anak, karena salah satu fungsi keluarga adalah internalisasi nilai nilai dan norma norma yang berlaku di masyarakat membuka lembaran warisan yang perlu dilestarikan ( wilodati I Pupita Wulandari.2023) dalam pernikahan beda agama terdapat sebuah nilai nilai agama yang berbeda yang diyakini oleh ayah dan ibunya, sehingga hal ini berdampak pada konsekuensi logis dimana anak akan mengalami kebingungan untuk menentukan agamanya apakah mengikuti agama ayah atau agama ibunya.

Hal ini memunculkan sosialisasi berparadigma ganda dimana penanaman nilai dan norma yang dilakukan oleh kedua orang tuanya cenderung bertentangan antara yang diinternalisasikan oleh ayah dan yang diinternalisasikan oleh ibu, tahap ini merupakan tahap penting bagi sebuah anak dalam memahami pernikahan beda agama kedua orang tuanya sebagai sebuah fakta sosial yang harus dihadapi oleh anak yang terlahir dalam pernikahan beda agama.

Dalam pernikahan beda agama, anak akan menerima internalisasi dari kedua orang tuanya tetapi dikarenakan kedua orang tuanya memiliki paradigma yang berbeda akan sebuah nilai yang dianggap sebagai sebuah hal yang benar, maka terdapat sebuah



dominasi yang dilakukan oleh satu dari anggota keluarga yang lebih intensif dalam melakukan internalisasi, atau masing masing anggota keluarga memberikan dominasi internalisasi pada hal hal tertentu.

*“Sebetulnya tidak ada yang intensif mengajarkan agama kepada saya, tetapi ketika berbicara lintas agama saya akan lebih cenderung berdiskusi dengan ayah, dan ketika saya berdiskusi tentang lingkungan social saya lebih cenderung dengan ibu. Dan jika berdiskusi tentang agama islam saya lebih cenderung berbicara dengan kakak saya yang beragama islam” (narasumber 1)*

*“Ayah saya sering memberikan nilai nilai universal dari agama dan lebih mengedukasi karena takut pemahaman agama dari luar akan menimbulkan perpecahan di rumah Saya mengenal agama melalui guru mengaji saya di rumah” (narasumber 2)*

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dominasi merupakan sebuah alternatif dari keluarga pernikahan beda agama dalam melakukan internalisasi, dan dari internalisasi inilah seorang anak dalam pernikahan beda agama nilai dan norma yang menjadikan bagian dari kesadaran bagi individu tersebut. Dari hasil inilah seorang anak akan mulai terbagun dengan menghasilkan *Stock of knowledge* yang berisi nilai dan norma

*Saya menganggap pernikahan beda agama adalah hal yang tidak perlu dibesar besarkan, perbedaan menikah beda agama adalah hal yang “ya sudah mau diapain lagi” (narasumber 1)*

*Saya menganggap pernikahan beda agama adalah hal yang wajar karena saya dibesarkan di dalam pernikahan beda agama (narasumber 2)*

*Pernikahan beda agama adalah sesuatu yang berat untuk dilakukan karena tekanan yang luar biasa (narasumber 3)*

Dalam kaitannya dengan teori identitas sosial, anak yang terlahir dalam pernikahan beda agama juga mengalami pembentukan dan mempertahankan rasa identitas mereka melalui keanggotaan mereka dalam berbagai kelompok sosial yang mereka ikuti, sehingga anak akan cenderung melihat dirinya sama dengan kelompok yang mereka ikuti, hal ini dikarenakan identitas sosial dipadangan sebagai pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan dalam sebuah kelompok dengan niali dan emosi yang

dirasakan di dalamnya, ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok (tjfel dalam Hogg dan abrams, 1998),

*“saya ketika kecil selalu dibela oleh ustadzah saya di tempat mengaji ketika ada teman yang tidak mau berteman dengan saya karena saya ikut merayakan natal” “setiap ada pengajian di tempat saya pada malam minggu saya selalu diajak dan dijemput oleh seorang ustadzah yang meminta ijin terlebih dahulu kepada ayah saya dan ayah saya hanya mengizinkan saya ikut pengajian ketika hanya diajak oleh ustadzah itu” (Narasumber 3)*

*“karena saya di keluarga tidak ada teman seumuran maka saya banyak mengambil nilai dari teman teman saya, saya balapan, maen basket, tetapi orang tua saya tidak mengetahui hal itu, dan teman teman saya tidak mempermasalahkan pernikahan beda agama kedua orang tua saya, malah mereka bilang gokil juga keluarga ellu” (Narasumber 2)*

Dengan mencermati hal tersebut tampak bahwa narasumber ke 3 memiliki pemahaman dan pengetahuan dan didapatkan dari keanggotannya pada sebuah kelompok remaja masjid dan juga jamaah dari sebuah pengajian di tempat tinggalnya, hal ini dikarenakan keterlibatan narasumber 3 dalam kelompok tersebut dan juga rasa peduli dari anggota kelompok tersebut yang senantiasa melindungi dan menjemput ketika ada pengajian menjadikan narasumber ke 3 terlibat nilai dan emosi di dalam kelompok tersebut. Hal ini menjadikan narasumber ke 3 cenderung melihat dirinya sama dengan remaja masjid dan jamaah pengajian di tempat tinggalnya,

Hal yang sama juga dialami oleh narasumber ke 2 dimana dalam kesehariannya berinteraksi lebih intensif dengan kelompoknya dalam menyalurkan hobinya balapan, sehingga hal ini mempengaruhi pembentukan identitas pada narasumber ke 2 yang menjadikan narasumber ke 2 menjadi pribadi yang melihat dirinya sama dengan kelompok tersebut. Dengan mengamati hal tersebut maka tampak 2 narasumber dipengaruhi oleh lingkungannya kelompok sosialnya, hal ini menjadikan narasumber ke 3 dan narasumber ke 2 melihat dirinya sama dengan kelompok tersebut

*“ketika saya memilih islam maka saya harus all out dan siap menerima segala resikonya” (narasumber ke 3)*

“saya ingin dikenal sebagai dimas yang penggembira dan suka bermain basket”  
(narasumber ke 2)

Dengan penjelasan tersebut diatas apabila dianalisis menggunakan penekatan tajfel dan turner dalam kajiannya mengenai identitas sosial maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

| Hal             | Identification   | Categorization   | Sosial Comparison   |
|-----------------|--|--|---|
| Narasumber ke 3 | Narasumber ke 3 merasa bagian dari kelompok sosial remaja masjid dan pengajian, narasumber ke 3 juga melibatkan emosi dan nilai nilai dalam ikatannya dengan kelompok tersebut | Narasumber ke 3 memposisikan diri sebagai seorang muslim dan meminta perlindungan ketika ada pihak lain yang menuduhnya dengan nasrani atau misionaris | Narasumber ke 3 membandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (pemuda gereja) dan hal tersebut menguatkan eksistensi narasumber ke 3 pada kelompok tersebut                                      |
| Narasumber ke 2 | Narasumber ke 2 memiliki kelompok sosial yang menjadi tempat sosialisasi karena persamaan hibi balap dan juga bermain basket   | Narasumber ke 2 menjelaskan bahwa dirinya menerima nilai dan norma dari kelompok tersebut  | Narasumber ke 2 membandingkan kelompok sebayanya dengan lingkungan rumah yang tidak memiliki anak dengan usia sebaya, sehingga hal ini menguatkan kedudukan narasumber ke 2 dalam posisi tersebut |

Tabel 8 hasil pengolahan data proses terbentuknya identitas sosial

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila dalam keluarga pernikahan beda agama telah memiliki anak, maka pembentukan identitas pada anak tersebut adalah sebagai berikut

1. Pembentukan identitas anak atas definisi diri dalam pernikahan beda agama dipengaruhi oleh kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuan *Stock of knowledge* dari keluarga tersebut.
2. Pembentukan identitas anak dipengaruhi oleh interaksi anak dalam keluarga, dalam pernikahan beda agama, anak cenderung berinteraksi lebih pada keluarga yang memberikan support kepada dirinya.
3. Anak akan cenderung melihat dirinya sama dengan kelompok sosial yang diikutinya
4. Jika anak sudah memiliki kenyamanan dalam berinteraksi maka anak akan menerima internalisasi dari keluarga yang lebih dominan dalam memberikan nilai dan norma serta menjadikan bagian dari kesadaran dan identitas dari individu tersebut.

Identitas dalam pernikahan beda agama dapat dilihat dari bagaimana sebuah keluarga melakukan ritual keagamaannya, karena menjadikan pendidikan agama sebagai pendidikan dasar atau pendidikan awal adalah salah satu kebijaksanaan, karena hal itulah yang akan menjadi panduan bagi anak dalam tahap perkembangan selanjutnya (Muhammad Yusuf, Ani Susilawati, Aprezo Pardodi Maba. 2020), pada umumnya keluarga yang menikah beda agama menjunjung tinggi nilai kebersamaan dengan merayakan hari raya dan ritual tertentu agamanya secara bergantian, dan wajib diikuti oleh semua anggota keluarga tersebut.

*“ketika hari natal dimana saya memiliki perasaan yang tidak nyaman hal ini karena keluarga saya memiliki tradisi saling membantu dalam merayakan agama lain” (narasumber ke 3)*

*“ketika mengunjungi keluarga ayah, ayah saya melarang saya menggunakan jilbab agar dapat berbaur dengan keluarga yang lainnya” (narasumber 1)*

Pola yang demikian akan membawa sebuah *habitus* dalam keluarga tersebut, kebiasaan tersebut semakin lama menjadi sebuah identitas yang dianggap ideal dalam menyelaraskan nilai-nilai yang berbeda pada pernikahan beda agama sebagai sebuah konsensus dalam keluarga yang menjalani pernikahan beda agama, tetapi tanpa disadari hal ini berdampak pada segi psikologi dari para anggota keluarga tersebut, dimana anggota keluarga yang telah menentukan identitas diri menjadi dilemma antara kenyataan dan pengetahuan yang dimilikinya

*“Karena keluarga saya menikah beda agama dan kakak saya khatolik, saya terbiasa membantu acara natal setiap tanggal 25 Desember dan kakak saya juga*

*membantu saya ketika hari raya idul fitri Tetapi ketika saya menyiapkan acara natalan 2 bulan sebelumnya saya merasa tidak nyaman, rasa ketidaknyamanan ini karena dalam agama saya tidak boleh seorang muslim ikut merayakan hari besar agama lain tetapi saya bingung harus bagaimana apalagi dalam islam saya juga harus berbakti kepada orang tua saya” Narasumber 3*

Kondisi ini berdampak pada anggota keluarga yang harus mengkonstruksi kenyataan dan pengetahuan (*stock of knowledge*) agar bisa diintegrasikan dan menemukan formulasi agar kenyataan dan pengetahuan dapat selaras dengan habitus keluarga demi menjaga harmonisasi keluarga dalam hal penyatuan nilai nilai yang berbeda.

Lingkungan sosial juga tidak bisa dipungkiri memiliki dampak yang luar biasa bagi seorang keluarga yang menikah beda agama dimana lingkungan sosial ini dapat diklasifikasikan menjadi lingkungan sosial yang agamis dan lingkungan sosial yang cenderung sekuler, pernikahan beda agama di dalam lingkungan yang agamis akan mendapatkan labeling terhadap keluarga tersebut.

*“Ketika teman teman saya tahu keluarga saya banyak yang nasrani saya tidak memiliki teman, Saya cerita kepada ustadz bahwa saya tidak memiliki teman lalu ustadz saya memanggil teman teman saya untuk tetap berteman dengan saya, tetapi ketika natal banyak teman yang menjauhi saya dan menganggap saya adalah misionaris agama Khatolik, Di sekolah saya tidak boleh mengikuti pelajaran islam karena kakak saya yang satu sekolahan memeluk agama khatolik” (narasumber 3)*

*“Banyak tetangga saya yang mengatakan kok bisa sih menikah beda agama selain itu Beberapa orang memberikan stigma negative kepada saya dengan kata kata “murtad” “pernah Kristen Saya tidak takut orang lain memberikan stigma negatif kepada saya” (narasumber 1)*

Namun kondisi yang berbeda dialami oleh narasumber ke 2 yang cenderung hidup pada lingkungan sosial yang lebih terbuka kehadiran anggota keluarga yang menikah beda agama cenderung bisa diterima dengan baik dan anggota keluarga dapat melakukan interaksi tanpa hambatan, sehingga dalam konteks ini lingkungan sosial sama sekali tidak memperdulikan latar belakang dari pernikahan beda agama

“Teman teman saya tidak menganggap masalah latar belakang saya, Saya banyak belajar dari teman teman saya tentang nilai nilai social Saya belajar apapun itu diluar karena di keluarga tidak ada saudara yang pada saat itu usia saya tetapi saya selektif memilih pertemanan” (narasumber 2)

peDalam pendekatan teori cooley bahwa elemen penting pada saat keluarga yang menikah berbeda agama di lingkungan sosial dan berinteraksi maka akan membetuk proses dalam pengembangan diri beserta identitas keluarga karena terdapat tahap penting yaitu membayangkan dirinya tampak bagi orang lain, penafsiran respon orang lain (refleksi diri) dan anggota keluarga akan mampu mengembangkan konsep diri.

| <b>Respon masyarakat</b> | <b>Membayangkan dirinya tampak bagi orang lain</b>  | <b>Penafsiran respon orang lain (refleksi diri)</b>   | <b>Mengembangkan konsep diri</b>  |
|--------------------------|---|---|---|
| <b>Agamis</b>            | Membayangkan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat tanpa harus melihat latar belakang keluarganya | Kelurga pernikahan beda agama akan menerima labeling negative dari masyarakat seperti “misionaris atau murtad”            | Akan mengembangkan konsep diri bahwa tidak semua orang dapat menerima kehadirannya, dan tidak memperdulikan stigma negative bagi masyarakat |
| <b>Sekuler</b>           | Membayangkan bahwa dirinya adalah bagian dari masyarakat tanpa harus melihat latar belakang keluarganya | Kelurga pernikahan beda agama akan lebih adaptif dalam berinteraksi dengan masyarakat tanpa mendapatkan labeling negative | Mengambil pelajaran dari masyarakat yang dapat digunakan dalam konsep pengembangan diri   |

Tabel 9 hasil pengolahan data dengan pendekatan *the looking glass self*

Dari tabel di atas diketahui bahwa individu membayangkan dirinya tampak bagi orang lain memiliki kesamaan, dimana anak yang lahir dalam pernikahan beda agama ternyata memiliki kesamaan bahwa mereka memiliki keinginan agar masyarakat tidak melihat latar belakang dari dirinya dan dipandang sama dan *equal* di masyarakat khususnya mengenai latar belakang pernikahan beda agama, dan selanjutnya proses pembentukan identitas memiliki perbedaan ketika memasuki tahap refleksi diri serta mengembangkan konsep diri.

Dengan demikian pada dasarnya lingkungan sosial merespon perbedaan agama dipengaruhi oleh tingkat religiusitas dari lingkungan sosial tersebut, semakin agamis lingkungan sosial maka semakin tinggi tekanan psikologis yang akan diterima oleh anggota keluarga dalam berinteraksi dan dalam membentuk kepribadiannya dan sebaliknya semakin lingkungan tersebut sekuler semakin mudah menerima keberadaan anak dalam lingkungannya dan memudahkan anak dalam membentuk identitas dirinya.

Dalam hasil penelitian tersebut pada dasarnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Lingkungan sosial mempengaruhi anggota keluarga pernikahan beda agama dalam berinteraksi dan membangun realitas sosialnya.
2. Pembentukan identitas diri keluarga beda agama sangat dipengaruhi oleh bagaimana respon lingkungan sosial dalam menerima kehadiran mereka di masyarakat dan respon tersebut dipengaruhi oleh karakter lingkungannya apakah agamis atau sekuler selain itu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya keluarga pernikahan beda agama akan membentuk gambaran tentang bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.
3. Terkait penafsiran orang lain atau refleksi diri anak dalam berinteraksi sosial cenderung disikapi apatis oleh anggota keluarga dalam pernikahan beda agama, selain itu untuk menghindari penafsiran negatif anak cenderung selektif dalam memilih pergaulan dan mempehitungkan kehadirannya di lingkungan sosialnya.
4. Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas diri, anggota keluarga beda agama lebih cenderung mengembangkan konsep diri dari lingkungan yang mendukung atau menerima kehadirannya, evaluasi secara naluri berdasarkan pandangan orang lain lebih diterima pada diri anak yang mana lingkungan sosial tersebut menerima kehadiran diri anak dengan latar belakangnya.

Selanjutnya setelah mengalami beberapa tahap tersebut maka keluarga akan memulai mengambil keputusan baik dalam keluarga dalam menentukan consensus dan juga sebagai anggota keluarga, pada tahap ini keluarga akan mengambil keputusan keputusan krusial sebagai kaitanya dalam pemantaban pembentukan identitas diri anggotanya dan keluarga

*Setelah saya menginjak smp maka orang tua saya sudah mengizinkan saya dalam memakai jilbab dan menerima jika saya memeluk agama islam (narasumber ke 1)*

*Ayah saya mengizinkan saya belajar agama dengan seorang ustadz dikampung saya dan hanya dengan orang itu saja saya diijinkan untuk belajar agama, Sehingga diantara anak bapak hanya saya saja yang memeluk agama islam, bahkan sekarang bapak saya adalah seorang muslim(Narasumber 3)*

*Saya tidak meminta persetujuan orang tua saya dalam kehidupan sehari hari karena sebelumnya saya juga menerima keadaan mereka menikah beda agama, bahkan ketika saya menikah beda agama orang tua saya juga menyetujui hal tersebut (narasumber 2)*

Dari apa yang penulis kemukakan sebelumnya, terkait tahap tahap pembentukan identitas sosial jika di klasifikasikan berdasarkan waktu waktu maka ditemukan waktu penting atau krusial dalam pembentukan identitas keluarga pernikahan beda agama maka dapat diklasifikasikan menjadi 4 tahap sebagai berikut



Tahap pernikahan menjadi tahap krusial pertama karena pada tahap ini menentukan tahap awal bagi keluarga dalam menentukan consensus dalam keluarga apakah keluarga ini akan menjadi keluarga yang agamis, sekuler, toleran atau pada hal hal lainnya, dan hal inilah titik awal dalam sebuah keluarga menentukan kesepakatan yang akan disepakati oleh ayah, ibu dan anak anaknya di kemudian hari, dan kesepakatan inilah yang menjadi titik temu dalam menghadapi perbedaan perbedaan yang akan muncul saat ini dan dikemudian hari.



Sedangkan memiliki anak akan menjadi sisi penting dalam pembentukan anak, hal ini didominasi oleh kepentingan orang tua dalam mendidik anak, mendidik anak dalam pernikahan beda agama menjadi sebuah hal yang sensitive karena kedua orang tua memiliki nilai yang dianggap benar, sedangkan ketika anak memasuki usia sekolah anak akan menjadi dilemma mengenai pengetahuan yang dimiliki dengan kenyataan yang harus dihadapi tidaklah sama, selain itu pernikahan beda agama dapat menimbulkan stereotip yang muncul dari keyakinan, nilai, norma yang dianut oleh masyarakat. Stereotip ini mencakup pandangan negative tentang pasangan yang menikah beda agama (Muhammad husni abdulah pakarti, diana fari, iffah fathiah, hendriana 2023) hal ini berpengaruh besar kepada tahap *stock of knowledge* yang akan dipakai ketika mereka dewasa dalam pengambilan keputusan.

Ketika anak sudah memasuki dewasa maka anak akan memasuki tahap penentuan pilihan dimana anak harus menentukan pilihan ingin menjadi apa dan bersikap seperti apa dalam menjalani kehidupan sehari hari, penentuan pilihan menjadi sulit karena naluri anak yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya tapi tidak dengan pilihan anak yang harus mengorbankan salah satu orang tuanya dalam menerima internalisasi nilai dalam penentuan identitas sosial

Pengambilan keputusan merupakan rangkaian dari obyektifitas yang terbangun setelah melalui beberapa tahap yang dilalui dalam pembentukan identitas sosial sehingga dari penjelasan tersebut apabila diklasifikasikan ke dalam tabel menjadi sebuah rangkaian pembentukan identitas pada keluarga pernikahan beda agama seperti berikut :

**Tabel pembentukan identitas pada keluarga pernikahan beda agama**

| Faktor relasi yang mempengaruhi | Kondisi sosial   | Periodik krusial dalam pembentukan identitas keluarga pernikahan beda agama |   |                                     | Dampak   | Pembentukan identitas sosial  |
|---------------------------------|------------------|---|---|-------------------------------------|--|---|
|                                 |                  | Pernikahan  | Pernikahan dan memiliki anak pra sekolah        | Pernikahan dan memiliki anak dewasa |  |   |
| Konflik Keluarga                | Keluarga agamis  | Terjadi konflik   | Konflik semakin kuat apabila anak tidak seagama | Konflik mulai mereda                | Keluarga akan berinteraksi lebih intensif dengan keluarga besar yang menerima eksistensi pernikahan beda agama | Realitas sosial yang dipahami oleh keluarga, dipahami dari interaksi yang terjadi dengan keluarga yang menerima kehadiran pernikahan beda agama |
|                                 | Keluarga sekuler | Tidak terjadi konflik   | Tidak mempersoalkan agama anak                  | Tidak terjadi konflik               | Keluarga berinteraksi secara berimbang   |   |

|                                 |                                   |   |   |  |  |   |
|---------------------------------|-----------------------------------|---|---|--|--|---|
| Sosioalisasi berparadigma ganda | Dominasi dalam keluarga           | - | Pengembangan consensus oleh anggota keluarga yang mendominasi | Dominasi semakin berkurang ketika anak dewasa                      | Menjaga harmonisasi dan nilai kebersamaan dengan merayakan hari raya dan ritual ritual tertentu agamanya secara bergantian, dan wajib diikuti oleh semua anggota keluarga tersebut, serta tidak boleh fanatik kepada agama | Pola yang demikian akan membawa sebuah <i>habitus</i> dalam keluarga tersebut, kebiasaan tersebut semakin lama menjadi sebuah identitas yang dianggap ideal dalam menyelaraskan nilai nilai yang berbeda pada pernikahan beda agama |
|                                 | Tidak ada dominasi dalam keluarga | - | Sosialisasi sekunder dengan teman sebaya                      | Hubungan dengan orang tua hanya sebatas formalitas dan tidak intim | Anggota keluarga memahami kondisi pernikahan beda agama sebagai konsekuensi yang tidak bisa dihindari  |   |

|                       |                                   |   |   |  |   |   |
|-----------------------|-----------------------------------|---|---|--|---|---|
| Pengambilan keputusan | Dominasi dalam keluarga           | - | - | Dilematis antara kenyataan dan pengetahuan yang dimiliki   | Dampak tekanan psikologi dari para anggota keluarga tersebut, dimana anggota keluarga yang telah menentukan identitas diri menjadi dilemma antara kenyataan dan pengetahuan | Anggota keluarga akan mengkonstruksi kenyataan dan pengetahuan agar dapat diintegrasikan dan menjadikan hal tersebut sebagai identitas diri para anggota keluarga dan keluarganya |
|                       | Tidak ada dominasi dalam keluarga | - | - | Pengambilan keputusan murni diambil sepihak oleh anggota keluarga tanpa legitimasi dari anggota lain | Anggota keluarga tidak merasakan tekanan sosial karena tidak adanya dominasi  |   |

Tabel 10 tabel pembentukan identitas pada keluarga pernikahan beda agama

Dari tabel pembentukan identitas tersebut apabila dikonstruksi menjadi sebuah model pembentukan identitas sosial maka akan tercipta model sebagaimana berikut



Gambar 6 model pembentukan identitas sosial

Dari gambar tersebut didapati bahwa model pembentukan identitas anak terdiri dari 4 tahap yaitu tahap pernikahan, tahap pra sekolah dimana berusia 0-6 tahun, tahap sekolah dasar dan pertama atau usia 7-16 tahun, dan usia remaja diatas 17 tahun tahap tahap ini dianggap krusial dalam pembentukan identitas anak dalam pernikahan beda agama dari hasil penelitian penulis.

Selanjutnya terdapat krisis psikososial yang berbeda pada setiap tahap dimana tahap pernikahan krsis psikososial yang dominan adalah konflik antara keluarga inti dan keluarga besar dimana tahap pembentukan identitas pertama adalah agamis dan sekuler, dimana dari hasil penelitian penulis, semakin agamis keluarga maka konflik yang terjadi semakin tinggi dan berbanding dengan keluarga sekuler yang lebih toleran dalam menghadapi perbedaan agama, hal ini akan memicu munculnya consensus dalam keluarga yang akan menjadi titik temu dalam tahap pembentukan identitas selanjutnya.

Tahap selanjutnya adalah ketika memiliki bayi sampai berusia 6 tahun atau belum sekolah dasar dimana kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan menjadi sebuah

dilematis karena sosialisasi nilai yang diberikan oleh orang tua kepada anak memiliki perbedaan sehingga terdapat sosialisasi berparadigma ganda, disinilah terdapat dominasi orang tua dalam melakukan sosialisasi kepada anaknya yang akan menjadi internalisasi bagi anak dan memasuki tahap awal pembentukan identitas.

Tahap selanjutnya ketika anak memasuki usia sekolah dasar hingga sekolah lanjutan pertama anak akan mulai memasuki tahap berfikir, sehingga anak telah memiliki pengetahuan atas apa yang terjadi dan mulai melihat sebuah realitas sosial sehingga anak akan memiliki dilemma dalam menentukan sikap sebagai contoh apa yang dialami oleh narasumber 3 dimana pengetahuannya adalah tidak membolehkan merayakan agama lain tetapi disatu sisi dia juga wajib menghormati orang tua dilematis yang demikian akan memunculkan stock of knowledge bagi anak dalam menyikapi dilematis antara realitas dan pengetahuan serta anak akan mulai mencari formula identitas bagi dirinya.

Tahap terakhir adalah ketika anak memasuki sekolah lanjutan atau remaja pada tahap ini anak akan mulai menentukan keputusannya dalam identitas dirinya, anak akan mulai memutuskan agamanya apa ?, bagaimana bersikap dengan orang tua? Bagaimana bersikap dengan tradisi orang tua ? dan bagaimana dirinya ingin dikenal oleh orang lain. Jika anak telah memutuskan ini maka identitas anak dalam pernikahan beda agama akan tercipta dengan sempurna.

#### 4.2 Determinasi Yang Mempengaruhi Pembentukan Identitas Dalam Keluarga Pernikahan Beda Agama

Determinasi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam pernikahan beda agama, determinasi merupakan bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dalam pembentukan identitas diri pada keluarga pernikahan beda agama yang utama, menurut penulis sebagaimana paparan tersebut diatas, determinasi pembentukan identitas dalam keluarga pernikahan beda agama adalah dominasi yang ada dalam keluarga.

Dominasi dalam pernikahan beda agama dianggap sebagai solusi dalam mengintegrasikan nilai nilai yang berbeda dalam keluarga, baik dalam nilai nilai agama maupun nilai nilai lain yang dianggap universal, selain itu dominasi juga dapat mencegah terjadinya potensi konflik yang memungkinkan terjadi seandainya tidak ada yang mendominasi dalam sebuah keluarga.

Dominasi juga merupakan sebuah usaha untuk menentukan consensus yang disepakati, tanpa dominasi maka konsensus akan sulit disepakati karena consensus yang dikembangkan dengan mengintegrasikan nilai nilai yang berbeda akan sulit tercapai terlebih pada keluarga pernikahan beda agama, hal ini menjadikan dominasi menjadi sebuah hal krusial dalam pembentukan identitas keluarga yang memutuskan untuk menikah beda agama.

*Ayah lebih terbuka dan memberikan kebebasan agama kepada anak anaknya (narasumber 1)*

*Saya lebih berdiskusi banyak hal dengan kakek saya (Narasumber ke 2)*

*Komunikasi berjalan dengan baik, tetapi ayah membatasi saya dalam berislam, saya tidak boleh memakai jilbab karena akan membuat retak keluarga. Ayah lebih cenderung menjaga keutuhan keluarga dan tidak ingin keluarga retak karena agama, Ayah saya dari SD mengidolakan Zainudin MZ dan mengikuti ceramahnya. Dia menggunakan ceramah Zainudin untuk mengajarkan saya nilai nilai dalam agama dalam perpektif islam (Narasumber 3)*

Melihat penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dominasi mayoritas dilakukan laki laki atau ayah sebagai kepala keluarga dalam menentukan, membentuk identitas anggota keluarganya dan juga identitas keluarganya dalam hal mengharmonisasikan keluarga yang menikah beda agama serta menjaga keutuhan keluarga tersebut dari perpecahan serta

ancaman ancaman eksternal keluarga. Dalam Penelitian ini dominasi rata rata dilakukan oleh ayah kepada anaknya karena

1. Kedudukan ayah sebagai kepala rumah tangga sehingga posisi ayah memegang peranan vital dalam pembentukan identitas anak
2. Tanggung jawab ayah terhadap anaknya dalam pembentukan identitas anak
3. Rasaan kekhawatiran orang tua khususnya anak dalam menghadapi kondisi yang berbeda agama sehingga ayah memiliki peran strategis dalam mempertahankan keutuhan keluarga dari ancaman nilai nilai destruktif yang mengancam keutuhan keluarga

Dalam pernikahan beda agama dukungan dari orang tua merupakan hal yang dibutuhkan seorang anak dalam membentuk kepribadian, dengan dukungan dari orang tua akan menjadikan seorang anak merasa aman dalam keseharian dan menjadikan seorang anak lebih terbuka dalam menerima internalisasi dari kedua orang tuanya. Dalam pernikahan beda agama terdapat beberapa tipe orang tua dalam memberikan dukungan kepada seorang anak dalam membentuk identitas sosial.

Tipe pertama adalah keluarga yang hanya didominasi oleh salah seorang saja dalam menyikapi perbedaan agama, dimana salah satu pihak baik dari ayah atau ibu yang mendominasi dalam menginternalisasikan nilai dan norma kepada anak, hal ini sebagaimana dalam Narasumber ke 1 dimana ayah lebih terbuka dalam berbicara mengenai perbedaan agama dan nilai nilai universal, dengan karakteristik orang tua tersebut seorang anak akan lebih nyaman dalam berinteraksi dan menerima internalisasi dari ayahnya.

Tipe kedua adalah keluarga yang tidak mendominasi karena kurangnya intensitas berkomunikasi dan juga waktu bertemu hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh narasumber ke 2 dimana karena tidak bersama dengan kakek neneknya maka fungsi kedua orang tua akan tergantikan oleh kakek dan neneknya serta teman temannya sehingga seorang anak akan lebih dominan membentuk identitasnya dengan orang di luar keluarga inti.

Pola komunikasi dalam pernikahan beda agama cenderung terbatas dalam keluarga tipe pertama, dimana dalam keseharian, dominasi yang dilakukan oleh salah satu orang tua memiliki limitasi dalam pergaulan anak, selain itu pola pembentukan identitas anak cenderung lebih mengarahkan kepada identitas universal dan tidak mengizinkan simbol simbol agama tertentu karena hal tersebut dianggap sebagai ancaman terhadap keutuhan keluarga.



Selain itu pola komunikasi tipe kedua atau tidak ada mendominasi sama sekali maka anak diberikan kebebasan penuh tanpa ada limitasi hal ini memungkinkan anak untuk bebas menentukan nilai nilai yang dianggap paling sesuai dengan dirinya, sehingga pola pembentukan identitas tidak diinternalisasikan oleh orang tua, tetapi anak menentukan identitasnya sendiri yang dirasa oleh anak paling sesuai dengan dirinya atau yang dirasa menjadi sebuah kebenaran bagi perpektif anak.

Dengan demikian maka terdapat pola orang tua mendukung pembentukan identitas diri anak dimana dominasi yang terjadi merupakan dominasi dalam hal pembentukan identitas anak dalam hal simbol simbol agama, dominasi dilakukan untuk mengintegrasikan nilai dan norma dalam pernikahan beda agama yang berbeda selain itu dominasi dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keutuhan keluarga agar tidak timbul perpecahan di kemudian hari.

Terkait dominasi yang dilakukan keluarga maka sikap anak adalah menerima dominasi tersebut dan dilakukan sebagai bentuk ketaatan anak kepada orang tuanya (*Stock Of Knowladeg*) hal ini menjadikan orang tua yang dominan lebih mudah dalam melakukan internalisasi kepada anak baik dalam perkara kehidupan sosial dan terutama dalam agama yang dianut oleh anak

## BAB V

### KESIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Dalam pernikahan beda agama keluarga besar mempengaruhi pembentukan identitas anak, dimana jika kehadiran anak direpon secara adaptif maka akan membangun kepercayaan anak kepada keluarga besar dan keluarganya dan sebaliknya jika kehadiran anak direpon dengan konflik maka akan semakin rendah tingkat kepercayaan anak kepada keluarga besar dan keluarganya
2. Dalam pernikahan beda agama terdapat sosialisasi berparadigma ganda, dimana nilai dan norma yang ditanamkan oleh kedua orang tua memiliki standar berbeda yang ditanamkan oleh kedua orang tua kepada anaknya. Dalam pernikahan beda agama terdapat aspek dominan dalam pembentukan identitas seorang anak yaitu karakteristik kedua orang tua.
3. apabila dalam keluarga pernikahan beda agama telah memiliki anak maka determinasi dalam pembentukan identitas pada anak tersebut adalah sebagai berikut
  - a. Pembentukan identitas anak atas definisi diri dalam pernikahan beda agama dipengaruhi oleh kebiasaan (*habitus*) dan cadangan pengetahuan *Stock of knowledge* dari keluarga tersebut.
  - b. Pembentukan identitas anak dipengaruhi oleh interaksi anak dalam keluarga, dalam pernikahan beda agama, anak cenderung berinteraksi lebih pada keluarga yang memberikan support kepada dirinya.
  - c. Eksternalisasi yang terjadi pada diri anak dalam memanifestasikan apa yang ada dalam pikiran, perasaan dan perbuatannya dalam kehidupan nyata adalah hasil dari interaksi pada keluarga yang memberikan support kepada diri anak.
  - d. Jika anak sudah memiliki kenyamanan dalam berinteraksi maka anak akan menerima internalisasi dari keluarga yang lebih dominan dalam memberikan nilai dan norma serta menjadikan bagian dari kesadaran dan identitas dari individu tersebut.
4. Lingkungan sosial mempengaruhi pembentukan identitas dalam keluarga pernikahan beda agama :
  - a. Lingkungan sosial mempengaruhi anggota keluarga pernikahan beda agama dalam berinteraksi dan membangun realitas sosialnya.

- b. Pembentukan identitas diri keluarga beda agama sangat dipengaruhi oleh bagaimana respon lingkungan sosial dalam menerima kehadiran mereka di masyarakat dan respon tersebut dipengaruhi oleh karakter lingkungannya apakah agamis ataupun sekuler selain itu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya keluarga pernikahan beda agama akan membentuk gambaran tentang bagaimana dirinya dipersepsikan oleh orang lain.
  - c. Terkait penafsiran orang lain atau refleksi diri anak dalam berinteraksi sosial cenderung disikapi apatis oleh anggota keluarga dalam pernikahan beda agama, selain itu untuk menghindari penafsiran negative anak cenderung selektif dalam memilih pergaulan dan mempehitungkan kehadirannya di lingkungan sosialnya.
  - d. Dalam kaitannya dengan pembentukan identitas diri, anggota keluarga beda agama lebih cenderung mengembangkan konsep diri dari lingkungan yang mendukung atau menerima kehadirannya, evaluasi secara naluriah berdasarkan pandangan orang lain lebih diterima pada diri anak yang mana lingkungan sosial tersebut menerima kehadiran diri anak dengan latar belakangnya.
  - e. Setelah seorang anak mampu membentuk identitas sosialnya dalam keluarga pernikahan beda agama, baik melalui keluarga dan lingkungan sosialnya maka anak akan mulai mengembangkan konsep diri yang dirasa anak paling sesuai dengan dirinya.
  - f. Anak yang lahir dari pernikahan beda agama dan telah mengembangkan konsep dirinya, cenderung tidak memperhatikan bagaimana respon orang lain dalam menilai dirinya
5. Faktor determinan dalam pembentukan identitas dalam pernikahan beda agama adalah dominasi orang tua, dominasi orang tua mayoritas dilakukan oleh ayah kepada anaknya karena
1. Kedudukan ayah sebagai kepala rumah tangga sehingga posisi ayah memegang peranan vital dalam pembentukan identitas anak
  2. Tanggung jawab ayah terhadap anaknya dalam pembentukan identitas anak
  3. Rasan kekhawatiran orang tua khususnya anak dalam menghadapi kondisi yang berbeda agama sehingga ayah memiliki peran strategis dalam mempertahankan keutuhan keluarga dari ancaman nilai nilai destruktif yang mengancam keutuhan keluarga

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Utomo, A., & McDonald, P. (2019). Interreligious Marriage in Indonesia. *Journal of Religion and Demography*, 6(1), 189–214. <https://doi.org/10.1163/2589742x-00601005>
- Anwar, S. (2001). Pemikiran Keagamaan Joachim Wach Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Al-Gazali. *Alqalam*, 18(88–89), 165. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v18i88-89.1459>
- Asy'ari, & Fisa, T. (2022). Interfaith Marriage in Perspectives of Classical and Modern Scholars. *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 16(2), 287–300. <https://doi.org/10.24090/mnh.v16i2.6772>
- Cohen, C. L. (2019). A tale of interfaith marriage. *Missiology: An International Review*, 47(1), 37–44. <https://doi.org/10.1177/0091829618814830>
- De-yong, P. (2012). On Hierarchy of Norms in the International Law. *Northern Legal Science*. [/citations?view\\_op=view\\_citation&continue=/scholar%3Fhl%3Den%26as\\_sdt%3D1,5%26scilib%3D1%26scioq%3Dinternational%2B%2522normative%2Bhierarchy%2522&citilm=1&citation\\_for\\_view=AkH2q5AAAAAJ:gKiMpY-AVTkC&hl=en&oi=p](https://doi.org/10.1177/0091829618814830)
- Hasyati, A. A., Hermono, B., & Hikmah, N. (2023). Pengaturan Perkawinan Beda Agama Antara Penganut Agama Islam dan Katolik, Studi Kasus: Penetapan No. 916/Pdt.P/2022/PN Sby. *Notaire*, 6(2), 193–214. <https://doi.org/10.20473/ntr.v6i2.44193>
- Januario, R. A., Sj, F., & Thoriquddin, M. (2022). Hakikat Dan Tujuan Pernikahan Di Era Pra-Islam Dan Awal Islam. *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.11007>
- Jatmiko, B. D. W., Hidayah, N. P., & Echaib, S. (2022). Legal Status of Interfaith Marriage in Indonesia and Its Implications for Registration. *Journal of Human Rights, Culture and Legal System*, 2(3), 167–177. <https://doi.org/10.53955/jhcls.v2i3.43>
- Khalid Soussi. (2019). *AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories* *AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories* *AL Ghazali Cultivates Education : A Comparison with Modern Theories*. 4(October), 425–436.

- Mahsun, Mahmutarom, Ifada Retno Ekaningrum, Muh Syaifuddin, & Yuldashev Azim Abdurakhmonovich. (2023). Religious Education of Children in Interfaith Family. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(2), 124–130.  
<https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i2.990>
- Mashuri, M. F., & Helmi, A. F. (2019). Tongkonan Social Identity: Families Harmonization on Interfaith Marriage in Toraja. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(2), 115.  
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i2.6450>
- Neuman, W. L. (2016). *Metode penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (B. Sarwidji (ed.); edition 7).
- Nugraheni, P. D. (2019). the Implementation of Marriage Different Religion and Their Due To the Law of the Religion of Marriage Status. *Law and Justice*, 4(2), 68–82.  
<https://doi.org/10.23917/laj.v4i2.8015>
- Permanasari, L. (2023). Legal Analysis of Interfaith Marriage in Indonesia. *Journal Of Law Theory And Law Enforcement*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.56943/jlte.v2i1.282>
- Qiu, L., Chan, S. H. M., & Chan, D. (2018). Big data in social and psychological science: theoretical and methodological issues. *Journal of Computational Social Science*, 1(1), 59–66.  
<https://doi.org/10.1007/s42001-017-0013-6>
- Riyandani, E., & Cholisdin, I. (2016). *Big Data vs Big Information vs Big Knowledge*. 260.  
<http://bit.ly/2x8ta9S>
- Santoso, J. T., Kom, S., & Kom, M. (2020). *ANALISIS Big Data P Y YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK*.
- Sidiqah, M. (2023). Legal Vacuum in Interfaith Marriage Rules in Indonesia. *Iblam Law Review*, 3(1), 99–110. <https://doi.org/10.52249/ilr.v3i1.119>
- Silfanus, J. (2022). Perkawinan Beda Agama Secara Alkitabiah Dalam Masyarakat Pluralisme. *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 8(1), 82–95.  
<https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v8i1.78>
- Sucipto, I., Mulyana, Y., & Guntara, Y. (2020). Response of Islamist ond Holders of Sunda Wiwitan Against Wedding a Different Religion. *International Journal of Islamic Khazanah*, 10(1), 22–26. <https://doi.org/10.15575/ijik.v10i1.8413>

Susilo Surahman. (2022). Perkawinan Beda Agama Itu Boleh (?). *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(4), 1711–1720. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i4.290>

Ukhanov, A. D. (2023). There Is No Hierarchy of Norms, There Is a Hierarchy of Instances: Normative and Subject-Political Justification of the Hierarchy of Normative Legal Acts in the Teachings of Hans Kelsen and Karl Schmitt. *RUDN Journal of Political Science*, 25(1), 63–76. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2023-25-1-63-76>

Widjaja, A. (2021). *Interfaith Marriage and The Legal Consequence of Its Validity*. 1–4. <https://doi.org/10.4108/eai.1-7-2020.2303608>

268161-memahami-teori-konstruksi-sosial-peter-l-1e36a954. (n.d.).

Ahmad, & Muslimah. (2021a). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).

Ahmad, & Muslimah. (2021b). *Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif* (Vol. 1).

Aini, N., Utomo, A., & McDonald, P. (2019). Interreligious Marriage in Indonesia. *Journal of Religion and Demography*, 6(1), 189–214. <https://doi.org/10.1163/2589742x-00601005>  
*BAB II Tinjauan Pustaka*. (n.d.).

Dewi, A. S., & Hadi, C. (n.d.). *SOCIAL IDENTITY THEORY : Literature Review Pendekatan Social Identity Theory Dalam Kelompok*.

Faizah, S. N. (n.d.). *THE ROLE OF THE FAMILY IN FORMING CHILDREN'S SOCIAL IDENTITY FAMILY SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE*.

Gumilang, R. M., Mahmud, S., & Walidin, W. (2023). Pola Asuh Anak dalam Interreligious-Culture Marriage Pada Masyarakat Beda Agama. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 45–57. <https://doi.org/10.30762/realita.v21i1.167>  
*Kata kunci : Pola Asuh Anak, Pernikahan Beda Agama*. (n.d.).  
*kota-malang-dalam-angka-2023*. (n.d.-a).  
*kota-malang-dalam-angka-2023*. (n.d.-b).

Laili, N., & Kusuma, R. S. (2022). *Conflict Management Strategies for Children of Interfaith Marriages in Religious Decision Making*.

Lao, H. A. E., Tari, E., & Hale, M. (2021). POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL BAGI KELUARGA BEDA AGAMA DI KECAMATAN KOTA RAJA, KOTA KUPANG. *Harmoni*, 20(1), 129–143. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>

Lenaini, I., & Artikel, R. (2021a). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>

Lenaini, I., & Artikel, R. (2021b). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING INFO ARTIKEL ABSTRAK*. 6(1), 33–39.  
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>

Mashuri, M. F., & Helmi, A. F. (2019). Tongkonan Social Identity: Families Harmonization on Interfaith Marriage in Toraja. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(2), 115–126.  
<https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i2.6450>

Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). TEORI PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI SEKOLAH. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(2), 180–192.  
<https://doi.org/10.31932/ve.v12i2.1314>

Murtadlo Peneliti Badan Litbang Kemenag, M. R. (n.d.). *Pendidikan Agama Pada Anak Pasangan Orang Tua Beda Agama*.

Pandan, R., Kusumowardhani, A., Fathurrohman, O., Ahmad, A., Fakultas, D., Sosial, I., Humaniora, D., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2013). *retno Pandan arUm kUsUmowardhani, dkk*.

Permanasari, L. (2023). LEGAL ANALYSIS OF INTERFAITH MARRIAGE IN INDONESIA. *Journal Of Law Theory And Law Enforcement*, 35–44.  
<https://doi.org/10.56943/jlte.v2i1.282>

Priskila, D., Putu, D., & Wideasavitri, N. (2020). Gambaran pencarian identitas agama pada remaja dengan orangtua beda agama di Bali. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 7, Issue 1). *PT No 10 pola asuh pendidikan anak terhadap perkawinnan beda agama sebagai sebuah studi agama kristen di kota tarakan*. (n.d.).

Quiroga, F., Capella, C., Sepúlveda, G., Conca, B., & Miranda, J. (2021). Personal identity in children and adolescents: A qualitative study. *Revista Latinoamericana de Ciencias Sociales, Ninez y Juventud*, 19(2). <https://doi.org/10.11600/RLCSNJ.19.2.4448>

Retno Ekaningrum, I., Syaifuddin, M., & Azim Abdurakhmonovich, Y. (2023). *RELIGIOUS EDUCATION OF CHILDREN IN INTERFAITH FAMILY* (Vol. 16, Issue 2).

Rofiah, C., Pgri, S., & Jombang, D. (2022a). *ANALISIS DATA KUALITATIF: MANUAL ATAU DENGAN APLIKASI?* (Vol. 6, Issue 1).

Surahman UIN Raden Mas Said Surakarta, S. (2022). Marriages of Different Religions Can Be (?). *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, 2(4), 1711–1720.

<https://journal.yp3a.org/index.php/mudima/index>

*Teori cooley*. (n.d.).

*Teori erikson*. (n.d.).

*The Looking Glass Self lengkap*. (n.d.).